

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN FIIH  
MATERI PEMULASARAN JENAZAH SISWA KELAS 12 MADRASAH  
ALIYAH DI DARUNNAJAH CIPINING BOGOR**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Disusun oleh:**

**JANNATUN NULU' AIYLIY FIRDAUS**

NIM : 21502401083

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG  
2025/1446**

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN FQIH  
MATERI PEMULASARAN JENAZAH SISWA KELAS 12 MADRASAH  
ALIAH DI DARUNNAJAH CIPINING BOGOR**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG  
2025/1446**

**LEMBAR PRASYARAT GELAR**

**PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH  
MATERI PEMULASARAN JENAZAH SISWA KELAS 12 MADRASAH  
ALIYAH DI DARUNNAJAH CIPINING BOGOR**

**TESIS**

UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM  
DALAM PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.

Oleh:

**JANNATUN NULU' AIYLIY FIRDAUS**

NIM : 21502401083

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG  
2025/1446**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH**  
**MATERI PEMULASARAN JENAZAH SISWA KELAS 12 MADRASAH**  
**ALIYAH DI DARUNNAJAH CIPINING BOGOR**

Oleh :

**Jannatun Nulu' Aiyliy Firdaus**

**NIM : 21502401083**

Pada tanggal 22 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

**Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I**

**NIK: 210513020**

**NIK: 211521035**

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

**NIK: 210513020**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH**  
**MATERI PEMULASAN JENAZAH SISWA KELAS 12 MADRASAH**  
**ALIYAH DI DARUNNAJAH CIPINING BOGOR**

Oleh :

**Jannatun Nulu' Aiyliy Firdaus**

**NIM : 21502401083**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal : 27 Januari 2026

Dewan Penguji Tesis,

**Penguji I**



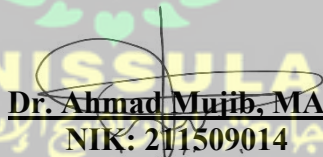
**Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D**  
NIK: 2105108402

**Penguji II**



**Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D**  
NIK: 2004036502

**Penguji III**



**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
NIK: 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

NIK: 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

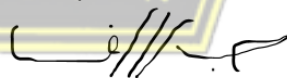
Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa;

Tesis yang berjudul: PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN FIQH MATERI PEMULASARAN JENAZAH SISWA KELAS 12 MADRASAH ALIYAH DI DARUNNAJAH CIPINING BOGOR, beserta seluruh isinya merupakan karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 01 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Jannatun Nulu' Aiyliy Firdaus

NIM : 2150240183

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang INTEGRASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MATERI PEMULASARAN JENAZAH SISWA KELAS 12 MADRASAH ALIYAH DI DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. **Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Sultan Agung (UNISSULA), dan Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan FAI Universitas Sultan Agung (UNISSULA),** yang telah menjadi motivasi bagi kami untuk menyelesaikan tesis ini, walapun belum kenal.
2. **Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Pembimbing I dan Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I selaku Pembimbing II.** Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. **Dr. Muhamma d Irfanudin Kurniawan , M.Ag selaku Penguji I, Dr. Busthomi Ibrohim, M.Ag., Ph.D, selaku Penguji II dan Dr. Ahmad Mujib.MA, selaku Penguji III.** Beliau bertiga sangat sabar dan bijak dalam menguji dan membimbing koreksian tesis ini agar tersusun rapih.
4. **Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang,** beliau berdua telah banyak memberikan motivasi serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Tim Dosen penguji dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. **Kedua orang tua saya, Bapak H Kasiru dan Ibunda saya, Ibu Siti Zulaichah** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mengarahkan dan memotivasi saya selama hidup beliau, hingga saya bisa berada pada kondisi saat ini.
7. Suami tercinta dan Imam surga saya, Ayah **Arif Solehudin S.Pd, M.E**, yang selalu sabar dan setia menemani, mendampingi, *men-support*, membantu, dan memotivasi saya dalam segala situasi, kondisi dan waktu serta selama masa studi dan penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan suamiKu dengan pahala yang berlipat ganda, dan dikabulkan semua doa dan permohonannya. *Jazakumullah ahsanal jaza'a*.
8. Teruntuk calon anaku tersayang, Doa terbaik selalu ayah dan bunda panjatkan untuk penantianku, semoga kalian bangga dengan prestasi bunda mu ini, dapat kamu contoh ketika besar nanti.
9. Para kiai, guru dan senior saya KH. Jamhari Abdul Jalal, Lc selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, sebagai inspirator dan motivator terbaik dalam hidup saya dan selama masa perkuliahan serta penulisan tesis ini. *Barokallah lakum jami'an*.
10. Kepada seseorang yang tak kalah penting Kakanda Ahmad Herdian Zulfa Adha dan Adiku Nasecha Haqi An-Nadliroh, terima kasih telah menjadi motivator serta panutan terbaik dalam hidup saya, menjadi pembakar semangat dalam menjalankan perkuliahan ini hingga penulisan tesis ini selesai, *jazakumullah ahsanal jaza'a wa barokallah lakum wa usrotukum dawam*.
11. Guru kami di pesantren Darunnajah 2 Cipining, yang tak bisa disebutkan satu per satu, yang sudah banyak membantu saya dan telah berkenan memberikan motivasi dan membimbing saya dalam penulisan tesis ini. *Nasykurukum ahsana syukri*.

12. Saudara dan saudari saya semuanya, Setiya Nur Agustina, Aisyah Alina Rahman, Cllarisa Aulia, terima kasih selama ini telah memberikan dukungan dan doa juga semangat untuk penulis.
13. Teman-teman seperjuangan para pencari titel Magister Pendidikan Agama Islam di UNISSULA Semarang angkatan tahun 2025 yang selalu menghadirkan keceriaan dan motivasi kepada penulis
14. Juga kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung membantu, memberikan semangat motivasi, dan dukungan serta doa untuk penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.
15. Kepada Jannatun Nulu' Aiyliy Firdaus, ya..! diri saya sendiri. Penghargaan yang sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab dengan baik menyelesaikan apa yang sudah dimulai, dan terima kasih sudah mengeluarkan daya tahan, daya juang, dan daya suai semaksimal mungkin menjadi lebih baik, menikmati segala proses yang dijalani walaupun tidak mudah. *You are is the best.*

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal shalih, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Semarang, 01 Januari 2026

Penulis,



Jannatun Nulu' Aiyliy Firdaus

NIM : 21502401083

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PRASYARAT GELAR</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> <b>Halaman</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
Latar Belakang Masalah.....	1
Pembatasan Masalah (Fokus Penelitian).....	4
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	6
Manfaat Penelitian .....	6
Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Kajian Teori .....	11
2.1.1 Pengertian Media Sosial.....	11
2.1.2 Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.....	19
2.1.3 Materi Pemulasaran Jenazah ( <i>Tajhiz al-Janazah</i> ).....	21
2.1.4 Pengertian santri.....	24
2.1.5 Pengertian Santri kelas 12 .....	27

2.1.6 Pengertian Pesantren .....	30
2.1.7 Profil Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor .....	31
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	33
2.3 Kerangka Berpikir .....	34
2.4 Kerangka Konseptual .....	43
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	46
3.2 Subjek Penelitian .....	47
3.3 Objek Penelitian .....	48
3.4 Lokasi Penelitian .....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian Kualitatif .....	51
3.7 Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Deskripsi Data .....	58
4.1.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor .....	58
4.1.2 Letak Geografis, Profil dan Status Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor	59
4.1.3 Visi dan Misi Pesantren Darunnajah 2 Cipining .....	62
4.1.4 Keadaan Ustadz/Ustadzah, Santri, dan Sarana Prasarana Pesantren (PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING ) .....	62
4.1.5 Integrasi Media Sosial dalam Perencanaan Pembelajaran Fiqih Materi Pemulasaran Jenazah .....	64
4.1.6 Implementasi Penggunaan Media Sosial sebagai Media Instruksional ...	67
4.1.7 Peluang dan Tantangan (Faktor Pendukung dan Penghambat) .....	69
4.1.8 Jadwal Pelajaran Harian Pesantren Darunnajah 2 Cipining .....	70
6.1 Pembahasan .....	74
4.2.1 Strategi Integrasi Media Sosial dalam Perencanaan Pembelajaran Fiqih	74
4.2.2 Implementasi Media Sosial sebagai Media Instruksional (YouTube & Instagram) .....	85
4.2.3 Analisis Peluang dan Tantangan (Faktor Pendukung & Penghambat) ....	89
4.2.4 Analisis Kebutuhan Visual dalam Pembelajaran Fiqih Praktis .....	91
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
5.1 Kesimpulan .....	92
5.2 Implikasi .....	93
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	94
5.4 Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.4a Data Guru Pesantren Darunnajah 2 Cipining.....	
Tabel 4.1.4b Data Santri Pesantren Darunnajah 2 Cipining .....	
Tabel 4.1.8a Jadwal Mata Pelajaran Fiqih (Kelas XII).....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangkar Berfikir .....	58
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draf Pedoman Wawancara .....	
Lampiran 2 Photo Wawancara bersama Direktur pendidikan TMI, Kepala Madrasah Aliyah dan Guru di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.....	
Lampiran 3 Photo Sarana Prasarana dan Pergedungan di PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING.....	
Lampiran 4 Data – Data Sekolah.....	
Lampiran 5 Biodata Riwayat Hidup.....	
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	

## ABSTRAK

JANNATUN NIM: **PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM**  
NULU' 21502401083 **PEMBELAJARAN FIQIH MATERI**  
AIYLIY **PEMULASARAN JENAZAH SISWA KELAS 12**  
FIRDAUS **MADRASAH ALIYAH DI DARUNNAJAH**  
**CIPINING BOGOR**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi pemulasaran jenazah yang bersifat praktikal, prosedural, dan sakral. Di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining Bogor, pemanfaatan teknologi informasi melalui media sosial menjadi alternatif inovatif untuk mentransformasi teks kitab *turas* menjadi literasi visual yang konkret. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi integrasi media sosial dalam perencanaan pembelajaran, proses implementasinya sebagai media instruksional, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam lingkungan pesantren.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Mengacu pada teori Lexy J. Moleong, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi RPP digital, serta wawancara mendalam dengan narasumber kunci yang meliputi Direktur TMI, Kepala Madrasah Aliyah, dan guru

Fiqih. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan validitas temuan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial (seperti YouTube dan Instagram) dalam pembelajaran pemulasaran jenazah mampu memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata. Strategi integrasi dimulai dari perencanaan berbasis *upskilling* digital guru dan pemanfaatan unit *Media Centre* pesantren. Dalam proses implementasi, ditemukan fenomena unik di mana digitalisasi tetap berjalan efektif meskipun terdapat kebijakan ketat larangan membawa perangkat komunikasi (*handphone*) bagi santri. Pembelajaran dilakukan melalui model "Digitalisasi Terbimbing", di mana guru berperan sebagai fasilitator tunggal yang menayangkan video tutorial secara kolektif di Laboratorium ICT. Penggunaan video tutorial tersebut terbukti membantu santri memahami detail teknis memandikan hingga mengkafani jenazah secara akurat. Tantangan utama terletak pada stabilitas sinyal internet di area pesantren yang luas dan ketergantungan pada akses terjadwal, sementara faktor pendukung utamanya adalah terciptanya fokus belajar yang tinggi tanpa distraksi perangkat pribadi. Kesimpulannya, integrasi media sosial dalam pembelajaran Fiqih di Darunnajah Cipining efektif dalam meningkatkan literasi digital sekaligus penguasaan materi praktis ibadah melalui pengawasan guru yang intensif.

**Kata Kunci:** *Media Sosial, Pembelajaran Fiqih, Pemulasaran Jenazah, Madrasah Aliyah, Darunnajah Cipining, Digitalisasi Terbimbing.*

JANNATUN NULU' AIYLIY FIRDAUS	NIM: 21502401083	<b>THE USE OF SOCIAL MEDIA IN FIQH LEARNING ON THE SUBJECT OF FUNERAL RITES (PEMULASARAN JENAZAH) FOR 12th GRADE STUDENTS OF MADRASAH ALIYAH AT DARUNNAJAH CIPINING BOGOR</b>
--	---------------------	---

## ABSTRACT

This research is motivated by the challenges in Fiqh learning, specifically on the subject of funeral rites (pemulasaran jenazah) which is practical, procedural, and sacred. At Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining Bogor, the utilization of information technology through social media has become an innovative alternative to transform turath (classical) texts into concrete visual literacy. The purpose of this study is to analyze the social media integration strategy in lesson planning, the implementation process as an instructional medium, and to identify supporting and inhibiting factors within the Islamic boarding school (pesantren) environment.

The research method used is a qualitative approach with a case study type. Referring to Lexy J. Moleong's theory, data were collected through participant observation, digital lesson plan (RPP) documentation, and in-depth interviews with key informants, including the Director of TMI, the Head of Madrasah Aliyah, and Fiqh teachers. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to ensure the validity of field findings.

The results of the study show that the use of social media (such as YouTube and Instagram) in funeral rites learning is able to visualize abstract material into a more tangible form. The integration strategy begins with planning based on teachers' digital upskilling and the utilization of the pesantren's Media Centre unit. In the implementation process, a unique phenomenon was found where digitalization remains effective despite the strict policy prohibiting students from carrying communication devices (mobile phones). Learning is carried out through a "Guided Digitalization" model, where the teacher acts as the sole facilitator who broadcasts tutorial videos collectively in the ICT Laboratory. The use of these video tutorials is proven to help students understand the technical details of washing and shrouding the corpse accurately. The main challenges lie in the stability of the internet signal in the vast pesantren area and the dependence on scheduled access, while the main supporting factor is the creation of high learning focus without personal device distractions. In conclusion, the integration of social media in Fiqh

learning at Darunnajah Cipining is effective in increasing digital literacy as well as the mastery of practical worship materials through intensive teacher supervision.

**Keywords:** *Social Media, Fiqh Learning, Funeral Rites, Madrasah Aliyah, Darunnajah Cipining, Guided Digitalization.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dinamika pendidikan Islam pada dekade ketiga abad ke-21 berada dalam pusaran transformasi digital yang masif.(Abuddin Nata, 2019)

Sebagai institusi yang memadukan kurikulum nasional dan nilai-nilai kepesantrenan, Madrasah Aliyah dituntut untuk melakukan reorientasi pedagogis agar mampu menghadirkan narasi keagamaan yang otoritatif namun tetap adaptif terhadap karakteristik (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Mata pelajaran Fiqih, sebagai inti dari literasi hukum Islam, memegang peranan vital dalam membentuk identitas ibadah seorang Muslim. Salah satu materi yang memiliki urgensi sosial tinggi namun kompleks dalam penyampaian adalah materi pemulasaran jenazah (*tajhiz al-janazah*). (Sayyid Sabiq, 2017)

Realitas pedagogis di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pemahaman tekstual yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan implementasi praktis yang seringkali membuat siswa merasa canggung atau takut. Metode pembelajaran konvensional yang bersifat verbalistik seringkali gagal (Abdul Majid, 2013).

Dalam konteks inilah, media sosial muncul sebagai instrumen kognitif yang menawarkan ruang "laboratorium virtual" bagi siswa. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah merevolusi cara siswa kelas 12—yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan sosial—dalam menyerap informasi praktis. Media sosial mampu memvisualisasikan prosedur yang abstrak menjadi konkret melalui tutorial video berdurasi pendek, infografis interaktif, (Rully Nasrullah, 2015b)

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih memungkinkan terjadinya *repetitive learning* (belajar berulang) yang sangat dibutuhkan dalam menguasai keterampilan praktis yang bersifat prosedural.(George Siemens, 2005a)

Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining Bogor menjadi lokus penelitian yang sangat relevan mengingat posisinya sebagai institusi pendidikan berbasis pesantren modern yang progresif. Meskipun berada dalam lingkungan yang sarat dengan disiplin tradisional, Darunnajah Cipining memberikan ruang bagi pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Hal ini menciptakan sebuah paradoks positif: di satu sisi menjaga orisinalitas hukum Fiqih, namun di sisi lain menggunakan media digital sebagai wasilah penyampaiannya. (Darunnajah Cipining Bogor, n.d.)

Namun, integrasi ini bukannya tanpa kendala; tantangan berupa distraksi konten, potensi reduksi nilai sakralitas ibadah dalam layar digital, serta perlunya supervisi guru dalam menyaring konten yang sesuai dengan *manhaj* (metode) yang diajarkan, menjadi isu yang krusial untuk dikaji lebih mendalam. (Hamdan Hamid, 2017)

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat urgensi untuk menelaah secara saintifik bagaimana media sosial berperan dalam mentransformasi efektivitas pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi pemulasaran jenazah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai model pembelajaran Fiqih di era disrupsi serta memberikan kontribusi praktis bagi pendidik di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining dalam mengoptimalkan media digital sebagai sarana penguatan kompetensi keagamaan siswa.

#### **Saran Tambahan untuk Pengembangan:**

- **Aspek Psikologis:** Anda bisa menambahkan satu paragraf lagi tentang kondisi psikologis siswa kelas 12 yang menghadapi tekanan ujian dan tanggung jawab sosial setelah lulus, sehingga materi pemulasaran jenazah ini menjadi sangat krusial sebagai "bekal masyarakat".
- **Data Lapangan:** Masukkan data singkat (jika ada) tentang berapa persen siswa di sana yang aktif menggunakan smartphone atau media sosial untuk keperluan belajar di lingkungan pesantren tersebut.

KH Imam Zarkasyi, seorang tokoh penting dalam dunia pesantren, mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memprioritaskan pengajaran agama Islam dalam suasana yang memadukan antara

asrama dan pengajaran langsung oleh kiai, serta menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan utama.(Al Urwatul Wutsqa, n.d.)

Gagasan ini memosisikan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tapi juga menanamkan wawasan yang lebih luas tentang etika sosial dan nilai moral melalui pembinaan akhlak.

Namun, di tengah perubahan zaman yang sangat pesat, khususnya pada akhir abad ke-20, sistem pendidikan pesantren menghadapi tantangan besar. Sebagai contoh, perkembangan teknologi informasi, revolusi digital, serta globalisasi telah memperkenalkan perubahan paradigma dalam pendidikan di seluruh dunia. Sistem edukasi yang awalnya hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama dan kemampuan fundamental, saat ini harus lebih sinkron dengan kemajuan serta perkembangan mutakhir di bidang ilmu dan teknologi. Pesantren, yang selama ini dikenal dengan metode pengajaran tradisional, kini perlu melakukan adaptasi untuk tetap mempertahankan relevansi dan kualitasnya. Hal ini semakin jelas dengan pengakuan yang diberikan melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan agama kini memiliki posisi yang lebih strategis dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan pesantren.(Undang - Undang Republik, 2003)

Di era globalisasi dan digitalisasi ini, tantangan yang dihadapi pesantren menjadi semakin kompleks. Globalisasi bukan hanya memberikan dampak pada ekonomi dan budaya, tetapi juga pada struktur pendidikan. Perubahan cepat yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital dan komunikasi berdampak langsung pada strategi pembelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk lembaga pesantren. Teknologi kini menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan pendidikan, karena ia memungkinkan akses yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, pesantren sebagai institusi edukasi Islam perlu melakukan penyesuaian dengan mengadopsi teknologi dalam program studi dan metode pembelajarannya, supaya mampu berkompetisi di era pendidikan yang kian terdigitalisasi.

Penguasaan teknologi di lingkungan pesantren sangat penting agar santri siap bersaing di era modern. Urgensi ini paling tidak diperlukan untuk lima hal, yaitu: *Pertama*, menjawab tantangan era digital. Di era revolusi industri 4.0 dan

masyarakat 5.0, kemampuan menguasai teknologi menjadi kebutuhan dasar. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, perlu menyesuaikan diri agar tidak tertinggal. Penguasaan teknologi memungkinkan santri untuk mengakses ilmu pengetahuan global, memanfaatkan sumber belajar digital, serta memahami perkembangan sosial dan keilmuan kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

*Kedua*, penguatan dakwah dan literasi digital. Teknologi memberikan sarana baru untuk dakwah Islam melalui media digital seperti podcast, YouTube, dan media sosial. Santri yang melek teknologi dapat menjadi juru dakwah kreatif, menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, damai, dan kontekstual di dunia maya. Dengan begitu, pesantren dapat menjadi pusat literasi digital Islami yang melawan arus hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi keagamaan.

*Ketiga*, peningkatan kemandirian ekonomi pesantren. Penguasaan teknologi juga membuka peluang bagi santri untuk berwirausaha berbasis digital — seperti e-commerce produk pesantren, desain grafis Islami, hingga pengembangan aplikasi edukatif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga entrepreneur santri yang mandiri dan produktif.

*Keempat*, transformasi kurikulum pesantren. Integrasi teknologi dalam pembelajaran mendorong pesantren untuk memperbaharui kurikulum dengan menambahkan kompetensi digital seperti literasi data, *coding* dasar, dan media pembelajaran interaktif. Hal ini membantu santri untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional dan dunia kerja yang semakin berbasis teknologi.

*Kelima*, penguatan identitas santri di era global. Dengan penguasaan teknologi, santri tidak kehilangan jati dirinya sebagai pewaris nilai-nilai keislaman, tetapi justru menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* ke ruang digital global. Santri yang cakap teknologi bisa menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara pesantren dan dunia global.

#### Pembatasan Masalah (Fokus Penelitian)

Kajian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Lokasi kajian: Lembaga MA Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor sebagai situs pertimbangan bahwa siswa kelas 12 berada pada fase akhir

pendidikan menengah yang dipersiapkan untuk terjun langsung ke masyarakat.

2. Fokus kurikulum: Studi ini akan memusatkan perhatian pada proses :
  - **Proses Perencanaan:** Bagaimana guru mengintegrasikan media sosial ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
  - **Proses Implementasi:** Bagaimana interaksi antara siswa, guru, dan konten media sosial selama pembelajaran berlangsung.
  - **Implikasi Pedagogis:** Sejauh mana penggunaan media tersebut membantu penguasaan materi praktis siswa dibandingkan dengan metode konvensional.
3. yang berfokus pada Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada platform yang digunakan secara aktif dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) maupun penugasan mandiri, yaitu **YouTube, Instagram, dan WhatsApp Group/TikTok** (tergantung mana yang paling dominan di lokasi). Fokusnya adalah pada konten video tutorial dan infografis prosedural berbasis di lingkungan pesantren.
4. Metode kajian: Metode yang diterapkan dalam studi ini yaitu metode kualitatif untuk meneliti secara detail tentang praktik melihat video pemulasaran jenazah kelas 12 MA di pesantren, serta tantangan dan kesempatan yang ada.
5. Subjek kajian: Penelitian dilakukan secara spesifik di **Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor**, sehingga hasil penelitian ini mencerminkan karakteristik unik pesantren modern dalam merespons teknologi digital. Peserta didik, tenaga pengajar, dan staf manajemen di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, yang berpartisipasi dalam proses digital.

#### Rumusan Masalah

1. **Bagaimana integrasi media sosial dalam perencanaan pembelajaran Fiqih** pada materi pemulasaran jenazah bagi siswa kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining Bogor?(Moleong, 2017)

2. **Bagaimana proses implementasi penggunaan media sosial** (seperti YouTube dan Instagram) sebagai media instruksional dalam praktik pemulasaran jenazah di lingkungan Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining Bogor?
3. **Apa saja peluang dan tantangan (faktor pendukung dan penghambat)** yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah di madrasah tersebut?

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Fiqih yang mengintegrasikan media sosial di MA Darunnajah Cipining.
2. Untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran materi pemulasaran jenazah melalui media sosial.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran Fiqih

#### Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoretis (Akademis) :**
  - **Pengembangan Khazanah Keilmuan** Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai integrasi teknologi digital, khususnya media sosial, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat praktis-prosedural.
  - **Referensi Teori Belajar Digital:** Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori *Connectivism* (keterhubungan) dalam pembelajaran Fiqih, yakni bagaimana media sosial dapat menjadi sumber belajar yang otoritatif di lingkungan pesantren modern.
  - **Landasan Penelitian Lanjutan:** Menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai transformasi digital di lembaga pendidikan Islam konvensional.

## 2. Manfaat Praktis (Aplikatif)

### a. Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih:

Memberikan inspirasi dan strategi inovatif dalam mengemas materi Fiqih yang dianggap berat atau kaku menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa melalui media visual. Membantu guru dalam mengoptimalkan peran sebagai fasilitator dan kurator konten di era digital, bukan sekadar sumber informasi tunggal.

### b. Bagi Siswa:

Meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar karena materi disampaikan melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Memudahkan siswa dalam memahami dan menghafal tata cara pemulasaran jenazah (Husaini Usman, 2009) secara detail melalui visualisasi yang dapat diputar berulang kali (*self-paced learning*). Menumbuhkan kesadaran akan penggunaan media sosial yang positif dan edukatif (*digital literacy*).

### c. Bagi Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining:

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menentukan kebijakan terkait pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan pondok pesantren. Menjadi bukti inovasi kurikulum yang dapat meningkatkan daya saing madrasah dalam mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga cakap dalam praktik dan teknologi.

### d. Bagi Masyarakat:

Menghasilkan output siswa yang siap terjun ke masyarakat dengan keterampilan pemulasaran jenazah yang mumpuni, sehingga peran santri/siswa Madrasah Aliyah sebagai pelayan masyarakat dalam bidang keagamaan dapat berjalan lebih optimal. Memberikan informasi kepada manajemen pesantren, khususnya di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, tentang cara mengoptimalkan pengintegrasian kurikulum agama dan teknologi. Hasil studi ini bisa digunakan sebagai landasan untuk merancang atau merevisi kurikulum yang lebih sesuai dengan dinamika zaman.

3. Manfaat Sosial: Membantu pesantren melahirkan santri yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama Islam, tapi juga siap menghadapi tantangan global dan dunia kerja yang semakin bergantung pada kemampuan teknologi. Dengan begitu, pesantren akan lebih mampu mencetak generasi yang fleksibel, inovatif, dan siap bersaing di era digital.
4. Manfaat untuk Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan: Menyediakan input dan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, terutama di bidang pendidikan agama Islam dan pesantren, untuk lebih memaksimalkan integrasi teknologi dalam kurikulum pesantren. Penelitian ini bisa menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih maju, yang mengkombinasikan antara pengetahuan agama dan teknologi.

#### Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman secara lebih utuh dan sempurna mengenai penelitian ini, peneliti membagi isi dari penelitian tesis ini menjadi ke dalam lima Bab yang saling terhubung dan berurutan secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN** Bab ini merupakan kerangka dasar dari keseluruhan penelitian yang mencakup: Latar Belakang Masalah yang menguraikan urgensi digitalisasi materi Fiqih; Identifikasi dan Pembatasan Masalah agar riset tetap fokus; Rumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penelitian; serta Sistematika Pembahasan itu sendiri.,

**BAB II: LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA** Bab ini berisi kajian teori yang mendalam sebagai pisau analisis penelitian. Di dalamnya dibahas mengenai:

- **Media Sosial:** Definisi, jenis, serta fungsinya dalam konteks pendidikan.

- **Pembelajaran Fiqih:** Karakteristik mata pelajaran Fiqih dan metode pembelajarannya di Madrasah Aliyah.
- **Materi Pemulasaran Jenazah:** Tinjauan syariat mengenai prosedur *Tajhiz al-Janazah*.
- **Penelitian Terdahulu:** Kajian terhadap skripsi atau tesis sebelumnya yang relevan untuk menunjukkan posisi orisinalitas penelitian ini.
- **Kerangka Berpikir:** Alur logika hubungan penggunaan media sosial dalam meningkatkan pemahaman materi.

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN** Bab ini menguraikan prosedur ilmiah yang ditempuh, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian (Kualitatif Deskriptif); Tempat dan Waktu Penelitian; Data dan Sumber Data (Primer dan Sekunder); Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi); serta Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.), Teknik Analisis Data (melalui empat tahapan, yakni: 1.pengumpulan data, 2.reduksi data, 3.penyajian data, dan 4.penarikan kesimpulan).

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** Bab ini merupakan inti dari tesis yang berisi paparan data dan analisis kritis.

- **Gambaran Umum Lokasi:** Profil Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining Bogor, visi, misi, dan kondisi objektif penggunaan teknologi di sana.
- **Penyajian Data:** Mendeskripsikan perencanaan, proses implementasi media sosial dalam praktik pemulasaran jenazah, serta respons siswa.
- **Analisis Data:** Membahas temuan lapangan dengan mengaitkannya pada teori-teori di Bab II, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, serta efektivitas penggunaan media tersebut.

**BAB V: PENUTUP** Bab terakhir ini berisi **Kesimpulan** yang menjawab seluruh rumusan masalah secara ringkas dan padat, serta **Saran-saran** yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, maupun peneliti selanjutnya guna pengembangan kualitas pembelajaran di masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna **mencipta, berbagi, dan bertukar konten** (teks, gambar, video) serta **berinteraksi** dalam komunitas virtual, dibangun di atas teknologi Web 2.0 untuk kolaborasi dan komunikasi online yang mudah diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet. (Rully Nasrullah, 2015a) Ahli seperti Kaplan & Haenlein, Boyd & Ellison, serta Mayfield menekankan pada aspek **interaktivitas, penciptaan konten pengguna (UGC), dan pembangunan jaringan**. **Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010)**: Media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (konten yang dibuat pengguna) (Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, 2010).

Jika dilihat dari akar bahasa Latin, istilah Secara etimologis, istilah media sosial berasal dari dua akar kata bahasa Latin:

##### 1. Media

Berasal dari kata Latin *medius* yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*.

- Arti Harfiah: Secara literal berarti "tengah" (*middle*).
- Makna Filosofis: Dalam konteks komunikasi, media dipahami sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*). Media bertindak sebagai "jembatan" yang menghubungkan dua pihak yang berkomunikasi.

##### 2. Sosial

Berasal dari kata Latin *socius*.

- Arti Harfiah: Berarti "teman", "kawan", atau "serikat".

- Makna Filosofis: Istilah ini merujuk pada sifat dasar manusia yang cenderung berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan orang lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Kesimpulan Berdasarkan Akar Kata:

Dilihat dari akar bahasanya, media sosial adalah sebuah alat perantara (*medium*) yang digunakan oleh individu untuk berkawan atau berinteraksi (*socius*) secara kolektif. Secara utuh, ia bermakna saluran komunikasi yang memfasilitasi hubungan sosial dan interaksi antarmanusia di ruang publik digital.

### **Teori Belajar yang Melandasi Media Digital**

- a. **Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky)** Pengetahuan tidak diterima begitu saja, tetapi dibangun oleh siswa melalui interaksi sosial. Media sosial memfasilitasi *Zone of Proximal Development* (ZPD) di mana siswa belajar melalui bantuan rekan sejawat atau konten ahli secara daring. (Lev Vygotsky, 1978) Dengan penjelasan sebagai berikut, "Dalam perspektif Vygotsky, penggunaan platform YouTube di MA Darunnajah 2 Cipining bukan sekadar aktivitas menonton, melainkan upaya menciptakan ekosistem konstruktivis. Di sini, konten digital bertindak sebagai mediator yang memperluas *Zone of Proximal Development* (ZPD) santri, di mana prosedur pemulsaan jenazah yang kompleks menjadi lebih terjangkau berkat bantuan visual yang disajikan secara sistematis."

**1. Konstruksi Pengetahuan Secara Kolektif** Bagi Vygotsky, proses kognitif tidak terjadi di ruang hampa, melainkan hasil dari dialektika sosial. Pengetahuan bukan sekadar "warisan" yang dipindahkan dari guru ke murid, melainkan sebuah entitas yang dibentuk secara aktif oleh peserta didik melalui diskusi dan kolaborasi.

- **Kaitan dengan Media Digital:** Media sosial menggeser paradigma belajar dari *individual-internal* menjadi *social-external*. Platform digital menyediakan ruang interaksi tanpa batas di mana siswa dapat bertukar gagasan, mengkritisi informasi, dan membangun pemahaman bersama mengenai suatu fenomena.

**2. Optimalisasi Zone of Proximal Development (ZPD)** ZPD didefinisikan sebagai kesenjangan antara apa yang dapat diselesaikan siswa secara mandiri dengan apa yang dapat mereka capai melalui bimbingan.

- **Kaitan dengan Media Digital:** Media digital berperan sebagai jembatan perkembangan potensial. Siswa yang awalnya kesulitan memahami materi abstrak (seperti detail tata cara pemulasaran jenazah) dapat melampaui keterbatasan tersebut melalui bantuan "pihak lain yang lebih kompeten" (*More Knowledgeable Others*) di dunia maya, baik itu melalui konten tutorial dari para pakar maupun diskusi kelompok secara daring.

**3. Scaffolding Digital (Perancah Pembelajaran)** Vygotsky menekankan pentingnya bantuan sementara (*scaffolding*) hingga siswa mencapai kemandirian.

- **Kaitan dengan Media Digital:** Dalam implementasi di lapangan (seperti di MA Darunnajah 2 Cipining), guru menggunakan media sosial sebagai *scaffolding*. Video tutorial di YouTube atau infografis di Instagram bertindak sebagai penyangga visual yang memandu langkah-langkah prosedural siswa. Setelah siswa memahami alur visual tersebut, bantuan digital dikurangi secara bertahap hingga mereka mampu mempraktikkannya secara nyata.

**4. Internalisasi melalui Alat Budaya (Cultural Tools)** Vygotsky berpendapat bahwa manusia menggunakan alat budaya (bahasa, simbol, teknologi) untuk memahami dunia.

- **Kaitan dengan Media Digital:** Media sosial adalah alat budaya era modern. Dengan menggunakan platform ini, pembelajaran Fiqih yang bersifat klasik mengalami proses modernisasi. Alat digital ini mempermudah internalisasi konsep keagamaan ke dalam struktur kognitif siswa milenial melalui format yang lebih akrab dengan keseharian mereka.

b. **Teori Konektivisme (George Siemens)** Teori ini menjelaskan bahwa belajar di era digital adalah proses membentuk jaringan. Simpul-simpul informasi (guru, video YouTube, infografis Instagram) saling terhubung membentuk ekosistem pengetahuan bagi siswa kelas 12. (George Siemens, 2005b) Dengan penjelasan sebagai berikut,

"Teori Konektivisme yang digagas oleh George Siemens memberikan landasan teoretis bahwa penguasaan materi Fiqih jenazah di era kontemporer merupakan hasil dari pembentukan jaringan informasi. Di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining, fenomena ini mewujudkan dalam bentuk ekosistem digital di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertindak sebagai 'pemandu jaringan'. Integrasi antara otoritas keilmuan guru dengan kekuatan visual dari platform YouTube dan Instagram menciptakan simpul-simpul pengetahuan yang saling menguatkan. Meskipun akses dilakukan secara kolektif dan terbimbing, para santri secara kognitif sedang membangun konektivitas antara teks-teks klasik dengan realitas visual digital, yang pada akhirnya membentuk pemahaman prosedural yang lebih tangguh dan adaptif terhadap perkembangan teknologi."

Teori Konektivisme (George Siemens) : Pembelajaran sebagai Jaringan Terintegrasi

### 1. Definisi Belajar dalam Era Jaringan

George Siemens memandang bahwa di abad ke-21, pengetahuan tidak lagi hanya bersemayam dalam pikiran individu, melainkan tersebar di berbagai simpul (nodes) informasi. Belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk menavigasi, menyaring, dan menghubungkan simpul-simpul tersebut menjadi sebuah pemahaman yang utuh.

Aplikasi Digital: Dalam riset Anda, belajar Fiqih bukan lagi sekadar menghafal teks, melainkan proses mengoneksikan berbagai sumber digital untuk membangun kompetensi praktis.

## 2. Ekosistem Simpul Informasi (Nodes of Knowledge)

Dalam teori ini, sebuah simpul bisa berupa orang (guru), teknologi (platform media sosial), atau dokumen (video/infografis).

Implementasi di Darunnajah: Bagi siswa kelas 12, ekosistem pengetahuan terbentuk dari keterhubungan antara:

Guru Fiqih: Sebagai simpul otoritas pemberi dasar hukum.

Video YouTube: Sebagai simpul visualisasi prosedural yang detail.

Infografis Instagram: Sebagai simpul pengingat (reminder) poin-poin krusial.

Unit Content Creator: Sebagai simpul penyedia konten lokal yang kontekstual.

## 3. Pemeliharaan Koneksi untuk Belajar Berkelanjutan

Konektivisme menekankan bahwa kapasitas untuk tahu lebih banyak jauh lebih penting daripada apa yang saat ini diketahui. Hal ini dilakukan dengan terus memelihara jaringan informasi.

Kaitan dengan Materi Jenazah: Karena praktik pemulasaran jenazah jarang dilakukan setiap hari, jaringan informasi digital (seperti kanal YouTube pesantren) menjadi "memori eksternal" bagi siswa. Sewaktu-waktu mereka membutuhkan rujukan teknis, mereka tahu ke simpul mana harus terhubung.

## 4. Pengambilan Keputusan sebagai Proses Belajar

Siemens berpendapat bahwa memilih apa yang akan dipelajari dan memaknai informasi yang masuk adalah inti dari proses belajar.

Kaitan dengan Digitalisasi Terbimbing: Di MA Darunnajah 2 Cipining, proses pemilihan simpul ini difasilitasi oleh guru. Meskipun santri tidak memegang HP, mereka diajarkan untuk mengenali jaringan informasi yang valid (kredibel secara syariat) di tengah belantara media sosial yang sangat luas.

### 3. Tipologi Media Sosial untuk Pembelajaran Fiqih

**a. Platform Berbasis Video (YouTube & TikTok)** YouTube menyediakan kedalaman visual (high-fidelity) yang penting untuk materi prosedural. Sementara TikTok menawarkan *micro-learning* yang sesuai dengan rentang perhatian siswa milenial dan Gen-Z. (Munir, 2017)

#### **b. Platform Berbasis Visual-Teks (Instagram & Facebook)**

Instagram dan Facebook adalah dua platform utama dari Meta yang mengintegrasikan elemen visual (gambar/video) dan teks (caption/status), namun keduanya memiliki karakteristik fungsional yang berbeda pada tahun 2026:

##### **1. Instagram (Visual-Sentris)**

Instagram memposisikan diri sebagai platform inspirasi visual yang mengedepankan estetika.

- **Fokus Konten:** Menekankan pada format visual seperti **Reels** (video pendek hingga 90 detik), **Carousel** (untuk *microblogging* visual), dan foto dengan kualitas tinggi.
- **Peran Teks:** Teks berfungsi sebagai *caption* pelengkap atau bagian dari desain grafis pada konten carousel.
- **Fitur Utama 2026:** Integrasi fitur "Your Algorithm" yang memungkinkan pengguna mengatur preferensi konten secara langsung dan alat pembuatan konten berbasis **Meta AI**.

**Karakteristik**

**Instagram**

**Facebook**

---

<b>Audiens Utama</b>	Generasi muda (Gen Z & Millennial)	Demografi lebih luas dan dewasa
<b>Kekuatan Utama</b>	Estetika visual & tren suara	Koneksi personal & konten informatif
<b>Tujuan Penggunaan</b>	Hiburan & inspirasi visual	Diskusi komunitas & informasi berita
<b>Inovasi Terbaru</b>	Pengaturan algoritma mandiri	Desain minimalis mirip IG dengan fitur AI

## 2. Facebook (Multiformat & Komunitas) Perbandingan Karakteristik (Update 2026)

Meskipun telah merombak tampilan menjadi lebih minimalis dan dinamis menyerupai estetika Instagram pada awal 2026, Facebook tetap mempertahankan fungsinya sebagai platform interaksi yang lebih kompleks.

- **Fokus Konten:** Mendukung variasi konten yang lebih luas, termasuk teks panjang (status), tautan artikel, video durasi panjang, serta fitur komunitas seperti **Grup** dan **Marketplace**.
- **Peran Teks:** Teks memiliki peran krusial dalam diskusi mendalam di grup dan pembaruan informasi yang bersifat informatif atau edukatif.
- **Tren 2026:** Fokus pada **monetisasi konten** yang lebih luas bagi kreator dan penyegaran antarmuka (UI) untuk menarik generasi yang lebih muda.

### c. Platform Komunikasi Instan (WhatsApp & Telegram)

#### . WhatsApp (Ekosistem Terintegrasi & Privasi No. Telepon)

WhatsApp tetap menjadi pemimpin pasar dengan fokus pada penggunaan sehari-hari yang *user-friendly* dan keamanan enkripsi ujung-ke-ujung (*end-to-end encryption*) secara *default*.

- **Username WhatsApp:** Fitur utama yang diluncurkan pada pertengahan 2026 adalah penggunaan *username* unik, yang memungkinkan pengguna berkomunikasi tanpa harus membagikan nomor telepon pribadi.
- **Integrasi Meta AI:** Pengguna dapat membuat konten visual langsung di dalam percakapan menggunakan model AI terbaru (seperti model dari Midjourney/Flux) dan mengubah foto menjadi video pendek animasi.
- **Manajemen Komunitas:** Pada 2026, WhatsApp memperkuat fitur grup dengan kemampuan "Member Tag" (julukan khusus), fitur pembuatan "Event" (acara) yang bisa disematkan, serta pemindaian dokumen PDF langsung di dalam *chat*.

## 2. Telegram (Inovasi AI & Kapasitas Tanpa Batas)

Telegram memposisikan diri sebagai platform yang lebih fleksibel dengan kapasitas penyimpanan berbasis *cloud* yang tidak terbatas.

- **AI Summaries:** Pembaruan awal 2026 memperkenalkan fitur ringkasan otomatis bertenaga AI untuk unggahan di saluran (*channel*) dan artikel *Instant View*, memudahkan pengguna menyerap informasi panjang dengan cepat.
- **Desain Liquid Glass:** Antarmuka Telegram tahun 2026 mengadopsi estetika "Liquid Glass" dengan elemen transparan dan efek pembiasan cahaya yang dinamis.
- **Fitur Bot & Komunitas:** Memiliki kontrol admin yang jauh lebih detail dibanding WhatsApp, termasuk penggunaan bot AI yang mendukung percakapan berulir (*threaded*) dan pengaturan privasi grup publik yang sangat spesifik.

pengetahuan umum dan ilmu agama memiliki kesamaan dan keterkaitan yang erat.

Menurut *The International Center for Academic Integrity* (ICAI, 2014), integritas akademik diartikan sebagai dedikasi terhadap lima prinsip dasar, yaitu: kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), kesetaraan (*fairness*), penghargaan (*respect*), dan tanggung jawab (*responsibility*). (Ruzika Hafizha, 2021)

## 2.1.2 Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

### 1. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*). Karakteristik utamanya adalah adanya kepastian hukum namun tetap terbuka terhadap ijtihad dalam ranah metode penyampaian (*wasilah*). (Wahbah al-Zuhaili, 1985)

Secara etimologis, **Fiqih** berasal dari kata bahasa Arab *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti "pemahaman yang mendalam" (*al-fahm al-amīq*). Secara terminologi (istilah), para ulama mendefinisikannya sebagai:

"Ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci (*tafshīlī*)."(Zahrah, 1958)

**Unsur-unsur penting dalam definisi ini** (Abdul Wahhab Khallaf, 2003):

1. **Hukum Syara'**: Berfokus pada titah Allah terkait perbuatan manusia, bukan pada hukum akal atau adat.
2. **Amaliyah**: Mencakup perbuatan lahiriah (seperti shalat dan dagang), bukan masalah keyakinan (aqidah) atau hati.
3. **Dalil Terperinci**: Fiqih dihasilkan melalui proses deduksi (*istinbath*) langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits tertentu.

### Pembidangan Ilmu Fiqih

Dalam sistematika modern, ilmu fiqih dibagi menjadi beberapa sektor utama (Satria Effendi M. Zein, 2005) :

- **Fiqih Ibadah**: Mengatur hubungan hamba dengan penciptanya (shalat, zakat, puasa, haji).
- **Fiqih Muamalah**: Mengatur interaksi sosial-ekonomi antarmanusia (jual beli, sewa, gadai).
- **Fiqih Munakahat**: Mengatur hukum keluarga (pernikahan, talak, waris).
- **Fiqih Jinayah**: Mengatur hukum pidana Islam (hudud, qishash, ta'zir).
- **Fiqih Siyasah**: Mengatur tata negara dan kepemimpinan.

## 2. Problematika Pembelajaran Fiqih di Era Disrupsi

Siswa seringkali merasa jenuh dengan metode ceramah tradisional yang tekstual. Pembelajaran Fiqih di kelas 12 Madrasah Aliyah menuntut adanya sinkronisasi antara teks kitab kuning dengan realitas sosial yang semakin digital. (Abuddin Nata, 2011)

Era disrupsi yang ditandai dengan perubahan fundamental akibat teknologi digital, kecerdasan buatan, dan kecepatan arus informasi (Web 2.0/3.0) membawa tantangan signifikan bagi pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih. Di Madrasah Aliyah, problematika ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi:

#### 1. Pergeseran Otoritas Keagamaan (*Shift of Religious Authority*)

Di era disrupsi, siswa kelas 12 cenderung mencari jawaban hukum Islam secara instan melalui mesin pencari (Google) atau media sosial (TikTok/Instagram) dibandingkan bertanya langsung kepada guru atau merujuk pada kitab kuning.

- Masalah: Munculnya fenomena "ustaz selebriti" atau konten kreator yang memberikan penjelasan fiqih tanpa sanad keilmuan yang jelas. Hal ini berisiko menimbulkan kebingungan pada siswa jika terjadi perbedaan antara teks di media sosial dengan materi di buku ajar Madrasah. (Mubarak, 2022)

#### 2. Kesenjangan Metodologi: Teori vs Praktik Visual

Materi Fiqih, khususnya Pemulasaran Jenazah, adalah materi yang bersifat *amaliyah* (praktik nyata). Pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah (metode *muhadharah*) seringkali gagal memberikan gambaran visual yang detail.

- Masalah: Siswa mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan prosedur teknis yang kompleks (seperti memandikan atau mengafani jenazah) jika hanya membaca teks. Era disrupsi menuntut materi pembelajaran yang "berbicara" melalui audio-visual agar relevan dengan gaya belajar Gen-Z. (Abuddin Nata, 2020)

#### 3. Reduksi Spiritual dalam Digitalisasi

Disrupsi digital berpotensi mereduksi nilai-nilai spiritual (*spiritual value*) dari pembelajaran Fiqih menjadi sekadar pengetahuan teknis.

- Masalah: Dalam materi pemulasaran jenazah, esensi dari pembelajaran bukan sekadar "cara memandikan", melainkan penanaman nilai *dzikrul maut* (mengingat kematian). Media sosial seringkali menyajikan konten yang cepat dan singkat, sehingga kedalaman filosofis dan adab (etika) dalam menangani jenazah sering terabaikan demi durasi konten. (Haidar Bagir, 2019)

#### 4. Kesiapan Infrastruktur dan Kompetensi Digital Guru

Implementasi media sosial sebagai media pembelajaran di sekolah seperti Darunnajah Cipining menuntut kesiapan guru dalam mengurasi konten.

- Masalah: Adanya *digital gap* antara guru dan siswa. Guru dituntut tidak hanya menguasai dalil Naqli, tetapi juga mampu mengoperasikan dan mengarahkan penggunaan media sosial agar tidak menjadi distraksi di dalam kelas. Tanpa panduan yang jelas, media sosial justru dapat menjadi sarana hiburan yang menjauhkan siswa dari fokus materi. (Rusman, 2017)

#### 5. Keamanan Konten dan Distraksi Informasi

Siswa kelas 12 berada pada fase usia remaja yang sangat aktif di media sosial.

- Masalah: Saat mencari materi pemulasaran jenazah di YouTube atau Instagram, siswa sering terpapar konten *hoax*, iklan yang tidak relevan, atau perbedaan pendapat (ikhtilaf) yang sangat tajam tanpa bimbingan, yang dapat membingungkan pemahaman dasar mereka terhadap kurikulum standar madrasah. (Syaikh Wahbah az-Zuhaili, 1985)

**"Media Richness Theory"** (Teori Kekayaan Media) untuk menjelaskan mengapa Instagram/Facebook efektif untuk materi Pemulasaran Jenazah karena kemampuan visualnya yang tinggi dibandingkan media teks biasa.

### 2.1.3 Materi Pemulasaran Jenazah (*Tajhiz al-Janazah*)

#### 1. Landasan Syar'i dan Hukum Fardhu Kifayah

##### - Hadis Perintah Menyegerakan (Al-Isrā')

Hadis ini merupakan landasan utama dalam semua literatur fiqh terkait jenazah.

### Matan Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكَّ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تَقَدَّمُونَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ"

### Terjemahan:

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda: "Segerakanlah mengurus jenazah. Karena jika ia adalah jenazah yang saleh, maka berarti kalian telah menyegerakannya menuju kebaikan. Namun jika ia tidak demikian, maka kalian telah melepaskan keburukan dari leher kalian." (HR. Bukhari no. 1315 dan Muslim no. 944).

### Analisis Akademis (untuk Tesis):

Secara metodologis, kata perintah **asri'ū** (segerakanlah) dalam hadis ini menunjukkan fadhilah (keutamaan) yang amat besar. Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Aliyah, hadis ini menuntut siswa tidak hanya memahami teori, tetapi memiliki **kompetensi motorik** yang cepat dan tepat. Penggunaan media sosial (seperti tutorial visual) sangat relevan untuk memperpendek jarak pemahaman teknis sehingga perintah "menyegerakan" ini dapat dilaksanakan dengan benar sesuai syariat. (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1422)

### - Hadis Larangan Menunda Tanpa Alasan

#### MatanHadis:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "يَا عَلِيُّ ثَلَاثٌ لَا تُؤَخَّرُهَا الصَّلَاةُ إِذَا أَتَيْتَ وَالْجَنَازَةَ إِذَا حَضَرْتَ وَالْأَيْمَ إِذَا وَجَدْتَ لَهَا كُفُوًا"

#### Terjemahan:

Dari Ali bin Abi Thalib RA, Nabi SAW bersabda kepadanya: "Wahai Ali, ada tiga perkara yang jangan kamu tunda: Shalat apabila telah tiba waktunya, jenazah apabila telah hadir, dan wanita (janda/gadis) apabila telah ditemukan jodoh yang sekufu'." (HR. Tirmidzi no. 171 dan Ahmad; dinilai hasan oleh sebagian ulama).

Hadis ini menekankan pada manajemen waktu dalam ibadah. Penundaan pemulasaran jenazah sering terjadi karena ketidaksiapan tenaga ahli atau keluarga yang tidak paham tata cara. Di sini, tesis Anda masuk pada ruang

solusi: **Media sosial berfungsi sebagai alat akselerasi literasi** agar masyarakat (dimulai dari siswa) memiliki kesiapan mental dan teknis untuk tidak menunda kewajiban ini. (Wahbah az-Zuhaili, 1985)

## **2. Tahapan Prosedural Pemulasaran Jenazah**

*(Bedah setiap sub-bab ini minimal 1 halaman per bagian)*

**a. Memandikan Jenazah:** Tata cara, syarat air, dan etika menjaga aurat. **b. Mengkafani Jenazah:** Teknik pemotongan kain, jumlah lapisan (pria/wanita), dan cara mengikat simpul. **c. Menyalatkan Jenazah:** Rukun-rukun shalat jenazah dari takbir pertama hingga salam. **d. Menguburkan Jenazah:** Teknis liang lahat dan posisi jenazah menghadap kiblat. (Sabiq, 2017)

## **3. Analisis Psikologis Siswa terhadap Materi Jenazah**

Materi ini memiliki beban emosional yang tinggi (rasa takut terhadap kematian). Penggunaan media sosial sebagai simulasi visual membantu mereduksi kecemasan siswa (*desensitization*) sebelum praktik nyata. (Azhar Arsyad, 2011)

## **D. Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Fiqih di Darunnajah Cipining**

### **1. Konteks Pesantren Modern Darunnajah Cipining**

Darunnajah Cipining sebagai pesantren modern memiliki keunikan karena tetap memegang teguh *turats* (kitab klasik) namun sangat adaptif terhadap kemajuan ICT (*Information and Communication Technology*). (Darunnajah Cipining Bogor, 2026)

### **2. Model TPACK dalam Pembelajaran Fiqih**

Guru di Darunnajah harus memiliki *Technological Pedagogical Content Knowledge*. Artinya, guru tidak hanya paham cara memandikan jenazah menurut mazhab Syafi'i, tapi juga tahu cara mengedit video tutorial atau memilih konten YouTube yang valid untuk diberikan kepada siswa. (Koehler, M. J., & Mishra, 2009)

Turath merupakan hasil karya intelektual muslim dalam lintas zaman, yang dimulai dari akhir abad pertama hijriyah sampai dengan awal abad XV.

Karya intelektual ini meliputi berbagai kitab dari berbagai bidang ilmu seperti ilmu fikih, ushul fikih, ilmu nahwu, ilmu s}araf, ilmu balaghah dan seterusnya. Karya-karya tersebut di dunia pesantren disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Bahkan ia merupakan bagian terpenting dalam eksistensi sebuah pesantren, selain Kyai, santri, masjid dan asrama/pondok (Dhofier: 1997).

Pada dasarnya ada beberapa sistem kajian fikih di pondok pesantren Sidogiri, pertama, kajian fikih dengan sistem sorogan, sorogan langsung ke pengasuh. Santri membaca kitab di hadapan sang Kyai. 45 Kedua, dengan sistem madrasiyah, yaitu sistem pembelajaran dan kajian fikih di kelas diniyah. Model ini lebih sistematis, karena mengacu pada kurikulum madrasah diniyah. Ketiga, model kajian fikih dengan musyawarah, yaitu menjawab dan membahas berbagai persoalan fikih aktual atau kontemporer. Kitab fikih yang dikaji pada berbagai sistem pengajian dari tingkat dasar sampai tingkat Aliyah di pondok pesantren Sidogiri adalah mabadi' al-Fiqh, Sullam al-Tawfiq, Taqrib, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahhab, dan al-Iqna. Sementara pada kelas musyawarah mengkaji dan merujuk berbagai kitab fikih madhhab, terutama madhhab imam Syafi'i. (Erfan Muktasim Billah, n.d.)

#### 2.1.4 Pengertian santri

##### Definisi Secara Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, istilah "santri" memiliki beberapa teori asal-usul. Sebagian ahli berpendapat istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Pendapat lain menyebutkan berasal dari kata "*cantrik*" yang berarti asisten guru atau murid yang menetap bersama gurunya.

Secara terminologis, santri adalah individu yang menuntut ilmu agama Islam di lembaga pesantren, menetap di asrama (*pondok*), dan berada di bawah bimbingan Kyai atau Guru dengan mengikuti tata tertib serta tradisi pesantren yang khas.

### **Santri dalam Konteks Madrasah Aliyah**

Dalam penelitian ini, santri yang dimaksud adalah **Siswa Kelas 12 Madrasah Aliyah (MA) Darunnajah Cipining**. Pada posisi ini, santri memiliki peran ganda:

- **Sebagai Siswa:** Mengikuti kurikulum formal Kementerian Agama.
- **Sebagai Mutafaqqih Fiddin:** Individu yang mendalami ilmu agama (Fiqih) secara praktis dan teoretis sebagai bekal pengabdian di masyarakat.

### **Karakteristik Santri di Era Digital**

Santri kelas 12 di MA Darunnajah Cipining dikategorikan sebagai *Digital Natives*. Meskipun hidup dalam lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat terkait penggunaan perangkat elektronik, mereka adalah subjek yang memiliki adaptabilitas tinggi terhadap media sosial sebagai sarana belajar. Dalam materi pemulasaran jenazah, santri diharapkan tidak hanya menguasai teks kitab, tetapi juga mampu memvisualisasikan dan mempraktikkan tata cara tersebut melalui bantuan media digital.

### **Batasan Santri dalam Penelitian**

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Terdaftar aktif sebagai siswa kelas 12 MA Darunnajah Cipining.
2. Telah menempuh atau sedang mengambil materi Fiqih tentang Pemulasaran Jenazah.
3. Terlibat dalam penggunaan media sosial sebagai instrumen pembelajaran yang diarahkan oleh guru pendidik.

### **Definisi Santri Menurut Tokoh**

Menurut **Zamakhsyari Dhofier (1982)** (Dhofier, 1982) dalam karyanya yang monumental *Tradisi Pesantren*, santri adalah elemen inti dari pesantren yang tinggal di dalam asrama untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok:

1. **Santri Mukim:** Mereka yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren.
2. **Santri Kalong:** Mereka yang berasal dari desa sekitar dan kembali ke rumah masing-masing setelah pelajaran usai. *Dalam konteks penelitian ini, santri di MA Darunnajah Cipining mayoritas adalah santri mukim yang*

*menjalani kehidupan total di bawah bimbingan guru dan Kyai selama 24 jam.*

Sejalan dengan itu, **Nurcholish Madjid (1997)** (Madjid, 1997) menekankan bahwa secara etimologis "santri" bisa berasal dari bahasa Jawa "*cantrik*" (seseorang yang selalu mengikuti guru). Namun, Madjid juga melihat sisi progresif santri, di mana mereka bukan sekadar pencari ilmu agama, tetapi juga bagian dari mobilitas sosial yang membawa perubahan. Menurutnya, pesantren adalah lembaga "asli" Indonesia yang mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

**Sintesis Peneliti:** Berdasarkan pandangan kedua tokoh di atas, maka santri kelas 12 di MA Darunnajah Cipining dalam penelitian ini dipandang sebagai pelajar yang sedang berada pada tahap akhir pendidikan menengah di pesantren, yang tidak hanya mendalami teks keagamaan secara tradisional (kitab kuning), tetapi juga mulai berinteraksi dengan instrumen modern seperti media sosial untuk memperdalam pemahaman praktis mengenai Fiqih jenazah.

Menurut Muh David Balya Al, dalam jurnalnya yang berjudul "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya", Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora Vol. 1, No.3 Agustus 2023, secara etimologis, kata "teknologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "tecnologia", yang merujuk pada analisis sistematis tentang seni dan kerajinan. Kata ini berakar dari kata "techne" dalam bahasa Yunani kuno, yang berarti "seni" atau "kerajinan". Berdasarkan makna asalnya, teknologi dalam konteks Yunani kuno dapat diartikan sebagai kemampuan menciptakan alat produksi dan cara menggunakannya. Definisi ini kemudian berkembang menjadi penerapan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Teknologi juga dapat dipahami sebagai "pengetahuan tentang cara membuat sesuatu" atau "cara melakukan sesuatu", yang mencakup kemampuan untuk menciptakan sesuatu dengan nilai yang tinggi, baik dari segi manfaat maupun nilai ekonomisnya. (Muh David Balya Al, 2023a)

Dalam perspektif pragmatis yang dapat diterapkan secara akademis, dapat dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan (kumpulan pengetahuan) dan teknologi sebagai suatu keahlian (keadaan seni) terkait erat dengan proses produksi. Hal ini mencakup cara menggabungkan berbagai sumber daya, seperti lahan, modal, tenaga kerja, dan keahlian, untuk mencapai tujuan produksi. Secara tradisional, teknologi mencakup pengendalian dunia fisik dan biologis, namun dalam arti luas, juga mencakup teknologi sosial, terutama teknologi untuk pembangunan sosial. Dengan demikian, teknologi dapat dipahami sebagai metode sistematis untuk mencapai tujuan manusia. (Muh David Balya Al, 2023b)

### 2.1.5 Pengertian Santri kelas 12

#### Definisi Operasional Santri Kelas 12

Santri kelas 12 adalah peserta didik pada jenjang terakhir di Madrasah Aliyah yang telah menempuh proses pendidikan pesantren selama setidaknya tiga tahun (atau enam tahun jika memulai dari jenjang Tsanawiyah). Dalam konteks pesantren, mereka sering disebut sebagai *kelas akhir* atau *nihai*. Mereka dianggap sebagai kelompok santri yang paling senior dan memiliki tanggung jawab moral serta akademik yang lebih besar dibandingkan adik kelasnya.

#### Kematangan Kognitif dan Praktikum

Berdasarkan teori perkembangan remaja, santri kelas 12 berada pada masa remaja akhir (*late adolescence*) yang memiliki kemampuan berpikir abstrak dan evaluatif yang lebih matang. Dalam pembelajaran Fiqih, khususnya materi **Pemulasaran Jenazah**, santri kelas 12 dituntut untuk tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan keterampilan motorik untuk mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah secara sempurna sebagai bekal terjun ke masyarakat.

#### Peran sebagai "Uswatun Hasanah"

Di lingkungan pesantren seperti Darunnajah Cipining, santri kelas 12 berperan sebagai *role model* atau teladan bagi santri lainnya. Penguasaan mereka terhadap materi Fiqih praktis menjadi tolok ukur keberhasilan

pembinaan di pesantren. Oleh karena itu, penggunaan instrumen pembelajaran modern seperti media sosial bagi kelas 12 merupakan upaya adaptasi agar mereka mampu mendakwahkan ilmu agama dengan cara yang relevan bagi generasi mereka.

### **Tantangan Akademik dan Kompetensi**

Sebagai siswa tahun terakhir, santri kelas 12 menghadapi tantangan ganda:

1. **Standar Nasional:** Memenuhi standar kelulusan kurikulum formal (Kementerian Agama).
2. **Standar Pesantren:** Menguasai kompetensi dasar keagamaan (khususnya Fiqih Ibadah) yang menjadi syarat kelulusan santri di pondok.

Materi pemulasaran jenazah diletakkan di kelas 12 sebagai "puncak" dari pembelajaran Fiqih Ibadah, karena materi ini dianggap sebagai ilmu yang paling mendesak dibutuhkan saat mereka kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sebagai lembaga yang menganut sistem *Boarding School* (asrama), Pondok Pesantren Darunnajah Cipining memiliki aturan disiplin yang ketat terkait penggunaan alat elektronik. Namun, terdapat kebijakan khusus yang bersifat dinamis bagi santri kelas 12 (*Nihai*), yang meliputi:

#### **1. Pemberian Hak Akses Terbatas (Kelonggaran Akademik)**

Berbeda dengan santri kelas bawah yang dilarang keras membawa perangkat digital, santri kelas 12 seringkali diberikan izin khusus untuk menggunakan fasilitas laboratorium komputer atau perangkat digital milik madrasah pada jam-jam tertentu. Kelonggaran ini bertujuan untuk:

- Penyelesaian tugas akhir atau karya tulis ilmiah.
- Pendaftaran perguruan tinggi (SNBP/SNBT) dan administrasi beasiswa.
- Akses materi pembelajaran interaktif, termasuk materi Fiqih Praktis melalui media sosial.

#### **2. SOP Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Belajar**

Berdasarkan observasi awal, prosedur operasional penggunaan media sosial di madrasah ini biasanya mengikuti alur sebagai berikut:

- **Pengawasan Guru (*Teacher-Led*):** Penggunaan media sosial dilakukan di bawah pengawasan guru mata pelajaran di dalam kelas atau laboratorium.
- **Filtrasi Konten:** Guru bertindak sebagai kurator yang memilihkan kanal YouTube atau akun edukasi yang kredibel agar santri tidak terpapar konten yang tidak sesuai syariat.
- **Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*):** Santri diizinkan mengakses media sosial untuk mengunggah tugas video praktikum pemulasaran jenazah sebagai bentuk ujian praktik digital.

### 3. Etika Digital dan Nilai Kepesantrenan

SOP di Darunnajah Cipining tidak hanya mengatur aspek teknis, tetapi juga aspek etis. Santri kelas 12 dididik untuk memiliki literasi digital agar tetap menjaga *adab* dalam berinteraksi di ruang siber. Dalam pembelajaran Fiqih Jenazah, SOP menekankan bahwa:

- Dilarang menggunakan media sosial untuk tujuan hiburan yang melampaui batas.
- Konten yang dibuat atau ditonton harus tetap menghormati martabat manusia (meskipun menggunakan manekin sebagai peraga).

**Catatan Peneliti:** "Adanya SOP khusus bagi kelas 12 ini menjadi landasan mengapa penelitian ini relevan dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah, karena pada tahap inilah terjadi titik temu antara tradisi disiplin pesantren dan tuntutan modernitas digital."

Kata "Santri" dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Imroatul Azizah Th.2021 dengan tema : "Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama" dikatakan, kata santri menurut kamus besar bahasa indonesia, memiliki dua pengertian, yaitu; orang yang mendalami agama Islam; dan orang yang beribadah secara sungguh-sungguh (orang yang saleh). Kata santi pada umumnya didefinisikan sebagai seseorang yang belajar di pesantren mengetahui ilmu agama, tauhid, fiqih, tasawuf, dan akhlak. Namun saat ini makna santri tidak hanya terbatas pada definisi itu, santri ialah seorang muslim yang ikut dan patuh terhadap dawuhnya kiai dan memiliki semangat yang sama layaknya santri. Dalam makna yang luas, siapapun yang berakhlak seperti santri, adalah santri. Dan santri memiliki karakter yang unik

diantaranya; (1) teosentris; yaitu santri dilandasi pemikiran bahwa sesuatu kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Allah SWT, semuanya dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT. (2) Ikhlas tanpa pamrih dalam mengabdikan, (3) rendah hati, sabar, taat pada ketentuan hukum agama, dan memiliki semangat yang tinggi tanpa merugikan orang lain. (3) sederhana, tidak membanggakan diri meskipun dari keluarga berada. (4) berdikari atau mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari keluarga berada. (Santri et al., 2024)

### 2.1.6 Pengertian Pesantren

Dari segi etimologi, kata "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" dengan penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang berarti "tempat tinggal para santri". Selain itu, asal usul kata "pesantren" kadang-kadang diartikan sebagai kombinasi dari kata "sant" (orang yang baik) dan suku kata "ira" (suka membantu), sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk mendidik orang-orang yang baik hati. (Faridah Anik, 2019)

Dari sisi usia, pondok pesantren yang sering hanya disebut pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat tua. Pesantren merupakan hasil budaya yang muncul seiring dengan proses islamisasi di wilayah Nusantara. Sejak awal, pesantren telah berhasil mengubah pandangan masyarakat Nusantara, tidak hanya tentang pentingnya agama, tapi juga tentang nilai pendidikan. Bisa dikatakan bahwa pesantren berfungsi seperti benteng yang menjaga dan melestarikan moralitas umat Islam. Sebagai institusi pendidikan yang memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, pesantren telah terbukti mampu bertahan dengan model pendidikan yang holistik dan mencakup banyak aspek. (Afifah Nur dan Asyadulloh Fahad, 2021)

Informasi tentang kapan, di mana, dan oleh siapa pesantren pertama kali didirikan sangat terbatas, sehingga tidak ada data yang akurat dan jelas. Kita hanya bisa membuat perkiraan tentang karakteristik dan dampaknya terhadap kehidupan beragama masyarakat Jawa, serta fenomena kelompok-kelompok

pengajian yang usianya sangat tua, seiring dengan kedatangan Islam di Indonesia.(Faridah Anik, 2019)

Menurut Mastuhu, tidak ada data yang pasti tentang kapan, di mana, dan siapa yang pertama kali mendirikan pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama pada tahun 1984-1985, diketahui bahwa pesantren tertua yaitu Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan, Madura, yang didirikan pada tahun 1062. Namun, Mastuhu menyatakan bahwa keabsahan informasi ini masih diragukan karena jika ada Jan Tampes II, maka harus ada Jan Tampes I yang lebih dulu berdiri. Selain itu, banyak pesantren lain yang disebutkan dalam buku Departemen Agama tanpa mencantumkan tahun pendirian, sehingga bisa jadi mereka memiliki usia yang lebih tua.(Faridah Anik, 2019)

Dari segi terminologi, Kiai Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama atau pondok. Di dalamnya, kiai berperan sebagai tokoh utama, masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, dan pembelajaran agama Islam yang dipandu oleh kiai menjadi aktivitas utama bagi para santri.

Pesantren saat ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik. Sebagai lembaga Islam yang paling tua di Indonesia, pesantren memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan pendidikan nasional. KH Abdurrahman Wahid memberikan definisi teknis tentang pesantren, yaitu sebagai tempat tinggal para santri.(Urwatul Wutsqa and others, n.d.)

### **2.1.7 Profil Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor**

#### **Profil Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor**

#### **Sejarah Pendirian dan Perkembangan**

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jasinga, Bogor. Didirikan secara resmi pada tanggal 18 Juli 1988, pesantren ini berdiri di atas tanah wakaf yang luas dan merupakan pengembangan (cabang kedua) dari Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta. Pendiariannya didasari oleh cita-cita untuk menyebarkan pendidikan

Islam yang bermutu ke daerah pedesaan dengan tetap mempertahankan standar kualitas pendidikan nasional dan internasional.

### **Visi, Misi, dan Motto Pesantren**

Sebagai lembaga kaderisasi, Darunnajah 2 Cipining memiliki landasan yang jelas:

- **Visi:** Menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berarti dalam mencetak kader-kader pemimpin umat dan bangsa.
- **Misi:** Menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal secara terpadu, mengembangkan potensi santri secara holistik (intelektual, spiritual, dan fisik), serta mengabdikan kepada masyarakat.
- **Motto (Panca Jiwa):** Pesantren ini menanamkan lima nilai utama bagi setiap santri, yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari (Kemandirian), Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

### **Sistem Pendidikan: TMI (Tarbiatun Mu'allimin al-Islamiyah)**

Darunnajah 2 Cipining menerapkan sistem pendidikan *Boarding School* selama 24 jam dengan model TMI. Sistem ini menggabungkan:

1. **Kurikulum Nasional:** Mengacu pada standar Kementerian Agama RI untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA), yang memungkinkan lulusannya melanjutkan ke perguruan tinggi umum maupun agama.
2. **Kurikulum Pesantren:** Fokus pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif, pendalaman Kitab Kuning (*Turats*), dan pendidikan karakter.
3. **Materi Fiqih Praktis:** Dalam kurikulum MA di Darunnajah, materi Fiqih (seperti pemulasaran jenazah) diberikan porsi besar baik secara teoretis di kelas maupun praktik lapangan (amaliyah).

### **Karakteristik Lingkungan Digital di Darunnajah Cipining**

Meskipun menjaga tradisi kepesantrenan yang kuat, Darunnajah 2 Cipining dikenal sebagai pesantren yang adaptif terhadap teknologi. Beberapa karakteristik yang mendukung penelitian ini meliputi:

- **Pusat Multimedia:** Adanya unit khusus yang mengelola konten digital pesantren, yang memengaruhi cara guru dan santri melihat potensi media sosial sebagai alat dakwah dan edukasi.
- **Kebijakan Literasi Digital:** Pesantren memberikan ruang bagi santri kelas akhir (Kelas 12) untuk berinteraksi dengan teknologi komputer dan internet

sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan tinggi, yang menjadi pintu masuk penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih.

*"Profil Darunnajah 2 Cipining yang memadukan kedisiplinan asrama dengan keterbukaan terhadap inovasi multimedia menjadikannya konteks yang unik dalam melihat bagaimana media sosial, yang biasanya dianggap sebagai sarana hiburan, diubah fungsinya menjadi media pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah yang efektif bagi santri kelas 12."*

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah tabel ringkasan penelitian terdahulu:

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Tesis Ini
Ahmad Fauzi (2022)	<i>Efektivitas Video Tutorial YouTube dalam Meningkatkan Keterampilan Praktikum Fiqih.</i>	Penggunaan video tutorial secara signifikan meningkatkan pemahaman prosedural siswa pada materi ibadah.	<b>Persamaan:</b> Fokus pada video digital. <b>Perbedaan:</b> Fauzi fokus pada hasil belajar kuantitatif, tesis ini pada proses kualitatif di pesantren.
Siti Aminah (2021)	<i>Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Media Sosial Instagram di Madrasah.</i>	Instagram efektif sebagai media dakwah bagi remaja namun memerlukan pengawasan guru yang ketat.	<b>Persamaan:</b> Menggunakan media sosial. <b>Perbedaan:</b> Aminah membahas nilai umum, tesis ini khusus pada materi praktikum jenazah.

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Tesis Ini
<p><b>Hidayatullah (2023)</b></p>	<p><i>Inovasi Pembelajaran Fiqih Jenazah di Pondok Pesantren Modern.</i></p>	<p>Penggabungan metode demonstrasi dan media visual mempercepat penguasaan santri terhadap materi <i>Fardhu Kifayah.</i></p>	<p><b>Persamaan:</b> Subjek santri dan materi jenazah. <b>Perbedaan:</b> Hidayatullah menggunakan media visual umum (PPT), tesis ini khusus media sosial.</p>

### 2.3 Kerangka Berpikir

#### Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu di atas, letak **orisinalitas (kebaruan)** penelitian ini berada pada:

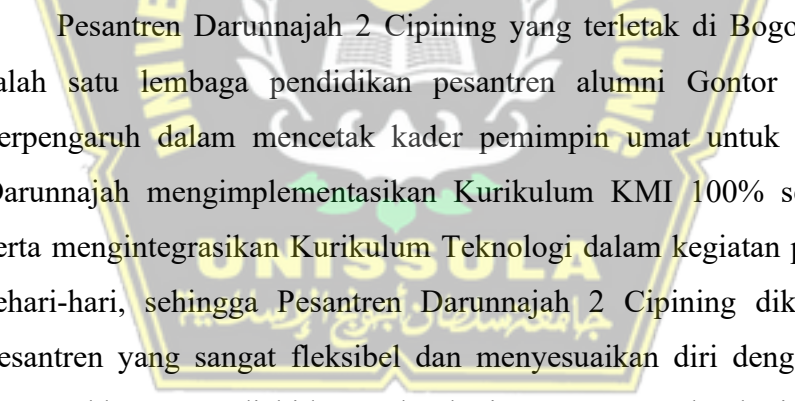
1. **Konteks Lokasi:** Penelitian ini dilakukan secara spesifik di **Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining**, yang memiliki karakteristik perpaduan sistem asrama ketat dengan keterbukaan terhadap inovasi multimedia.
2. **Materi Spesifik:** Fokus pada materi **Pemulasaran Jenazah**, yang merupakan materi praktikum paling kompleks dalam Fiqih kelas 12, yang biasanya sulit diajarkan hanya melalui media konvensional.
3. **Pendekatan Media:** Menitikberatkan pada pemanfaatan **Media Sosial** (YouTube, TikTok, Instagram) bukan hanya sebagai sarana hiburan,

melainkan sebagai alat bantu instruksional resmi yang diatur oleh kebijakan madrasah.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

1. **Masalah:** Kompleksitas materi pemulasaran jenazah dan keterbatasan waktu/alat peraga di kelas.
2. **Tindakan:** Guru mengintegrasikan media sosial sebagai media pembelajaran tambahan.
3. **Proses:** Santri mengakses, mengamati, dan mempraktikkan materi berdasarkan panduan visual dari media sosial di bawah pengawasan guru.
4. **Tujuan:** Terciptanya pemahaman mendalam dan keterampilan praktis santri kelas 12 dalam melaksanakan fardhu kifayah jenazah.



Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang terletak di Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren alumni Gontor yang sangat berpengaruh dalam mencetak kader pemimpin umat untuk masa depan. Darunnajah mengimplementasikan Kurikulum KMI 100% secara penuh, serta mengintegrasikan Kurikulum Teknologi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga Pesantren Darunnajah 2 Cipining dikenal sebagai pesantren yang sangat fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, khususnya di bidang teknologi. Penerapan teknologi di pesantren tersebut sudah seharusnya dapat mempercepat proses pembelajaran, membuatnya lebih menarik, serta memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi yang relevan bagi para santrinya. Selama prosesnya, muncul beberapa pertanyaan kunci, yaitu: Bagaimana cara menggabungkan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dengan kurikulum teknologi di Pesantren Darunnajah 2 Cipining secara efektif? Apa saja hambatan yang dihadapi saat mengintegrasikan kurikulum KMI dengan kurikulum teknologi di lembaga tersebut? Bagaimana pengaruh

penggabungan kurikulum KMI dan teknologi terhadap mutu pendidikan dan kesiapan para santri untuk menghadapi tuntutan pekerjaan yang berbasis teknologi di masa depan? Faktor-faktor apa saja yang mendukung kesuksesan dan kegagalan dalam penggabungan kurikulum KMI dan teknologi di Pesantren Darunnajah 2 Cipining ?

### **1. Implementasi Kurikulum dan Akhlak Virtual (Mujiyanto, 2024a)**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis KMI (atau TMI di Darunnajah) sukses diaplikasikan dalam pengembangan **akhlak virtual** di era digital. Relevansinya dengan tesis ini terletak pada faktor pendukung yang juga ditemukan di Darunnajah Cipining:

- **Dukungan Tokoh Masyarakat:** Kepercayaan tinggi terhadap Darunnajah dalam mengajarkan materi krusial seperti Fiqih jenazah.
- **Tenaga Pengajar Berpengalaman:** Guru Fiqih yang merupakan alumni pesantren ternama (Gontor/Darunnajah) memiliki metode pengajaran yang matang.
- **Sarana dan Prasarana:** Ketersediaan laboratorium komputer dan studio multimedia di Darunnajah mendukung pembuatan konten pembelajaran Fiqih.
- **Peran Ustadz/Ustadzah:** Tanggung jawab ustadz dalam mengarahkan agar penggunaan media sosial tetap berada pada koridor syariat.

### **2. Integrasi Kurikulum dan Nilai Spiritual (Akhmad Sulaiman, 2017b)**

Penelitian ini menekankan model integrasi "**connected**" yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual. Dalam tesis ini, integrasi media sosial ke dalam materi Fiqih jenazah bertujuan agar santri tidak hanya memahami teks kitab secara kognitif (pikir), tetapi juga merasakan kedalaman makna kematian dan kewajiban agama melalui visualisasi yang nyata (zikir), sehingga tercapai pembelajaran yang holistik dan non-dikotomik antara agama dan teknologi.

### **3. Tantangan dan Peluang Teknologi (Desty Endrawati Subroto, dkk, 2023)**

Hasil penelitian ini memberikan data krusial bahwa penggunaan teknologi (seperti media sosial) mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 82%. Dalam konteks materi pemulasaran jenazah di Darunnajah:

- **Tantangan:** Kesiapan guru dalam mengemas konten media sosial agar materi jenazah tetap terlihat sopan dan edukatif.
- **Peluang:** Media sosial mengatasi hambatan visualisasi; santri kelas 12 dapat mengakses tutorial memandikan atau mengafani jenazah kapan saja secara berulang, yang terbukti meningkatkan literasi digital mereka.

#### **4. Perspektif Al-Qur'an terhadap Sains dan Teknologi (Sugiyono & Iskandar, 2021)**

Penelitian ini menekankan bahwa Islam mendorong penggunaan teknologi sebagai sarana mencari ilmu (QS. Al-Alaq: 1-5). Penggunaan media sosial dalam materi Fiqih jenazah di Darunnajah merupakan bentuk inovasi kurikulum yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Pengembangan **literasi digital dan konten interaktif** sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi, sekaligus memastikan generasi santri kelas 12 mampu menguasai tata cara ibadah secara benar di tengah gempuran arus informasi digital.

Berdasarkan teori dari berbagai peneliti sebelumnya, seperti penelitian Mujiyanto dengan judul tesis "*Implementasi Kurikulum KMI dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah*" tahun 2024 di Unissula. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga sukses mengaplikasikan kurikulum KMI dalam pengembangan akhlak virtual dengan beberapa faktor pendukung, yaitu:

- Dukungan Tokoh Masyarakat: Antusiasme masyarakat dan dukungan tokoh masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan agama untuk anak-anak mereka.

- Tenaga Pengajar Berpengalaman: Tenaga pengajar dari beberapa pesantren sekitar, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, MWI Kebarongan, dan Ponpes Al-Muttaqin Jepara.

- Tenaga Pengajar Alumni Perguruan Tinggi: Tenaga pengajar dari alumni perguruan tinggi yang ahli dalam kurikulum mata pelajaran umum.
- Peran Ustadz/Ustadzah: Ustadz/ustadzah yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan membimbing santri secara efektif dan efisien.
- Sarana dan Prasarana Memadai: Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga yang sangat lengkap dan mendukung.

Pesantren ini menggunakan kurikulum KMI yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan pendekatan yang fleksibel dan inovatif. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap elemen kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan secara sistematis. (Mujiyanto, 2024b)

Selain itu, ada hasil penelitian dari Akhmad Sulaiman, mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini berjudul "*Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes*". Penelitian ini dilatarbelakangi ketidakmampuan sekolah formal dalam mencetak siswa yang beriman, bertakwa, dan memiliki pengetahuan yang baik. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia menghadapi empat tantangan besar, yaitu: 1) Pengaruh globalisasi terhadap moral, etika, dan budaya; 2) Kemerosotan moral dan etika; 3) Peningkatan konflik; 4) Citra negatif tentang keterpurukan bangsa.

Solusi untuk masalah ini yaitu penyelenggaraan pendidikan dengan model integrasi antara sekolah dan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- Model Integrasi: Integrasi yang digunakan adalah model "connected", yang menggabungkan aspek spiritual (zikir) dan aspek intelektual (pikir) dengan tujuan akhir mencapai rasa syukur.
- Implementasi Kurikulum: Implementasi kurikulum di PPM Darunnajah bersifat holistik dan non-dikotomik, artinya mencakup semua aspek kehidupan dan tidak memisahkan antara agama dan sains.

- **Filosofi dan Sosiologi Integrasi:** Secara filosofis, integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren didorong oleh pandangan bahwa pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan dan tidak boleh dipisahkan. Secara sosiologis, integrasi ini merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pesantren dan perkembangan zaman. (Akhmad Sulaiman, 2017a)

Selanjutnya, ada hasil penelitian dari Desty Endrawati Subroto, dkk, dengan judul *"Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia"*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi di era digital yang telah mengubah banyak sektor, termasuk pendidikan. Integrasi teknologi dalam pendidikan telah menyebabkan perubahan signifikan dalam cara penyampaian dan pengalaman belajar bagi guru dan siswa. Transformasi digital dalam organisasi pembelajaran, yang mencakup integrasi teknologi digital ke dalam aspek-aspek seperti pengajaran, pembelajaran, dan administrasi, merupakan aspek kunci dari perubahan ini. Dengan transformasi digital, siswa dan guru dapat lebih mudah mengakses pendidikan dan belajar dari mana saja dan kapan saja, serta mengatasi hambatan seperti sakit atau jadwal yang padat.

Tantangan yang harus dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi meliputi:

- **Sarana dan Prasarana:** Memiliki ruang kelas modern yang dilengkapi dengan alat dan sumber daya digital.
- **Keterampilan Guru:** Guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan teknologi pendidikan secara efektif.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan dan kesempatan yang terkait dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran di era digital di Indonesia, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penggunaan teknologi pendidikan, dan mengeksplorasi manfaat dan kesempatan yang ditawarkan teknologi bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian ini yaitu:

- Hasil Kuantitatif: 76% lembaga pendidikan memiliki laboratorium komputer, tetapi akses perangkat digital terbatas; 42% memiliki koneksi internet cepat; perangkat lunak yang sering digunakan meliputi sistem manajemen pembelajaran dan multimedia interaktif; 62% pendidik kekurangan akses pengembangan profesional dalam teknologi; 58% merasa kewalahan dengan kemajuan teknologi; 82% pendidik melaporkan peningkatan keterlibatan siswa; 76% percaya teknologi meningkatkan literasi digital siswa.

- Hasil Kualitatif: Tantangan infrastruktur, seperti keterbatasan dana; Kesiapan dan pelatihan guru sangat penting; Penggunaan teknologi meningkatkan keterlibatan dan kinerja siswa; Konten dalam bahasa daerah penting untuk inklusivitas.

Point penting dari penelitian ini meliputi:

- Kesenjangan Digital: Akses teknologi yang tidak merata perlu diatasi.  
- Kesiapan Pendidik: Pelatihan guru sangat krusial.  
- Pelokalan Konten: Diperlukan pengembangan konten digital yang relevan dengan budaya lokal.

- Rekomendasi: Perlu perencanaan strategis dan kolaborasi untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan kesempatan teknologi dalam pendidikan. (Desty Endrawati Subroto, Rio Wirawan, dan Arief Yanto Rukmana, 2023)

Selain itu, ada teori dari hasil penelitian Sugiyono dan Iskandar, mahasiswa pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, pada tahun 2021, dengan judul jurnal "Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an". Penulisan jurnal ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus penyalahgunaan teknologi dan kejahatan siber yang merupakan akibat dari perkembangan teknologi digital. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat nilai-nilai dan norma menjadi semakin lemah. Orang-orang dengan mudah saling menghina, memfitnah, menyerang, menyebarkan berita palsu, dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas kepada orang lain, bahkan kepada mereka yang lebih tua.

Hasil penelitian ini yaitu:

- Islam dan Ilmu Pengetahuan: Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu, dengan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk berbagai bidang ilmu, termasuk sains dan teknologi. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS Al-Alaq: 1-5 mendorong manusia untuk membaca dan belajar, serta menemukan pengetahuan baru. Surat Ali Imran (190-191) menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta merupakan tanda kebesaran Allah yang harus dipahami dengan akal.

- Hubungan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan: Keterkaitan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat dari jumlah cabang ilmu, tetapi juga dari apakah ayat-ayat Al-Qur'an mendukung atau menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dapat diukur dari kontribusinya terhadap masyarakat, ide yang dikembangkan, dan dampak sosial serta psikologis.

- Kesimpulan: Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam sangat penting di era perkembangan sains dan teknologi. Pendekatan yang diperlukan meliputi inovasi kurikulum, penguatan karakter, penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung, dan peningkatan sumber daya manusia. Pengembangan literasi digital dan konten interaktif sangat penting untuk mendukung pendidikan yang mengajarkan nilai moral dan akhlak, guna mencegah kemerosotan moral pada generasi sekarang dan mendatang. (Sugiyono dan Iskandar Iskandar, 2021)

Oleh karena itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan keuntungan baik secara akademis, praktis, sosial, maupun bagi pemerintah atau kebijakan pendidikan.

- Manfaat Akademis: Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait penggabungan kurikulum agama dan teknologi di pesantren.

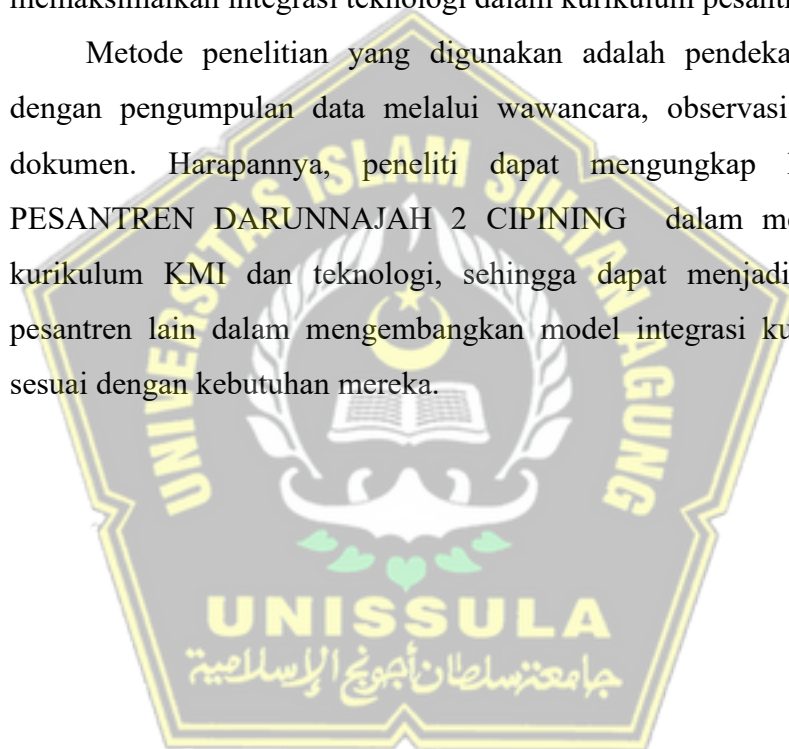
- Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan berharga kepada pengelola pesantren, khususnya Pesantren Darunnajah 2

Cipining , tentang cara mengintegrasikan kurikulum agama dan teknologi secara efektif.

- Manfaat Sosial: Penelitian ini dapat membantu pesantren mencetak santri yang tidak hanya kompeten dalam agama Islam, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dan dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi.

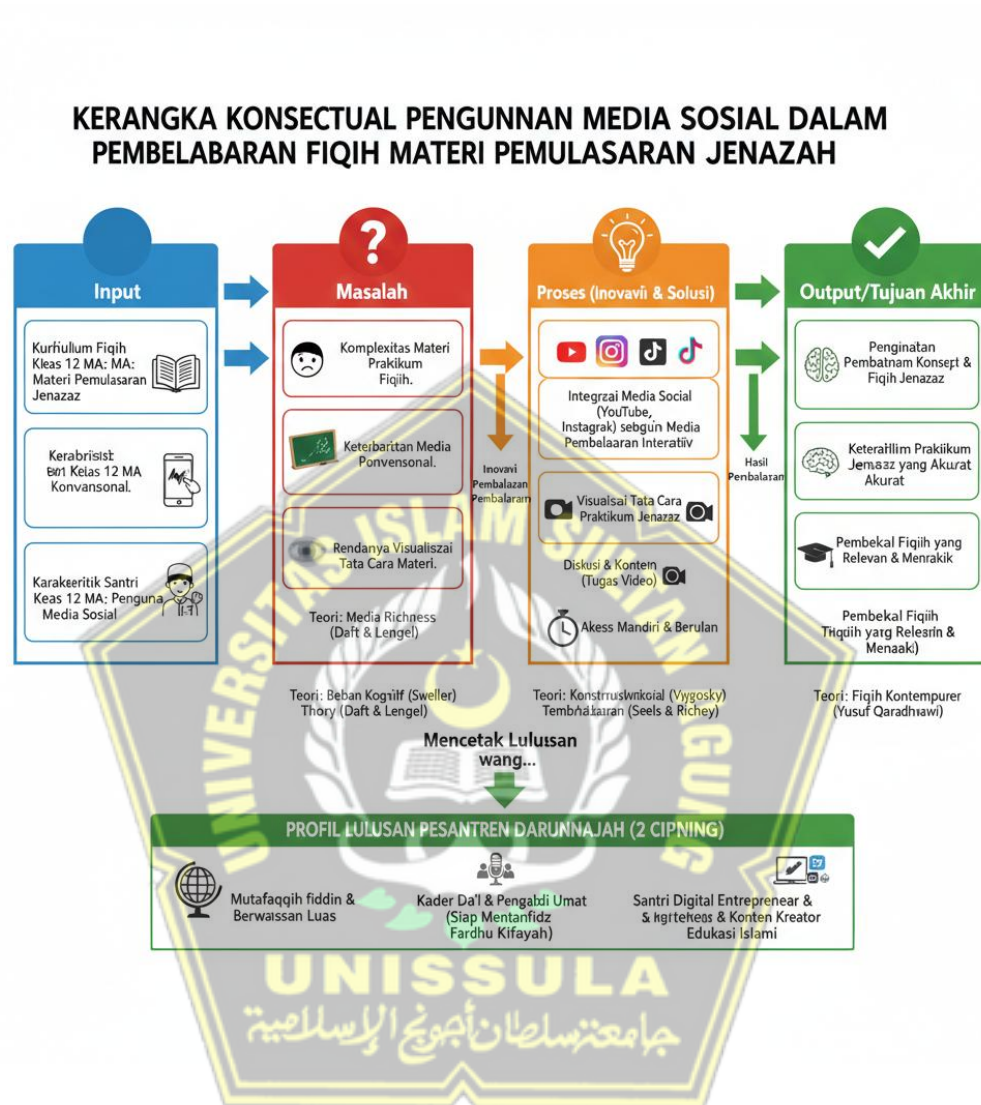
- Manfaat bagi Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan saran dan rekomendasi kepada pembuat kebijakan, terutama di bidang pendidikan agama Islam dan pesantren, untuk lebih memaksimalkan integrasi teknologi dalam kurikulum pesantren.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Harapannya, peneliti dapat mengungkap kunci sukses PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING dalam menggabungkan kurikulum KMI dan teknologi, sehingga dapat menjadi contoh bagi pesantren lain dalam mengembangkan model integrasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka.



## 2.4 Kerangka Konseptual

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Konseptual**



Di lembaga pendidikan ini (PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING) menggabungkan pengajaran sains dan teknologi modern dengan pendidikan nilai-nilai Islam yang berbasis pesantren. PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING mengembangkan konsep pembelajaran holistik yang berbasis pada wahyu, dengan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dunia (*worldview*) bagi sains dan teknologi kontemporer.

Aspek kemanusiaan dari teknologi menjadi dasar pemikiran konsep pembelajaran integral di PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING ,

yang tidak hanya mengajarkan nilai Islam dan teknologi secara terpisah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengajaran teknologi diarahkan untuk memenuhi nilai-nilai sosial, seperti pengembangan sains dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dan kemanusiaan.

Program pembelajaran selama 6 tahun di tingkat menengah (SMP dan SMA) dilaksanakan dalam berbagai format, seperti: Kelas terbatas, Tutorial, Praktikum laboratorium, Seminar, Lokakarya yang dipandu oleh pengajar yang kompeten di bidangnya.

Tujuan pendidikan di PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING antara lain:

1. Membentuk Kepribadian Islami: Santri memiliki kepribadian islami yang kuat, dengan landasan akidah yang kokoh, ibadah yang konsisten, akhlak yang mulia, dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional (Arab dan Inggris). Indikatornya meliputi: Memiliki aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Memahami Al-Qur'an dan Hadist, Memahami ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari, Memiliki pengalaman dan keterampilan untuk berkontribusi di masyarakat.
2. Menciptakan Lingkungan Islami: Lingkungan dan budaya pesantren yang Islami, dengan indikator: Lingkungan pesantren yang sehat dan kondusif, Kehidupan santri yang teratur dan disiplin.

Pendidikan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dikenal sebagai "pendidikan hidup", yang menekankan bahwa pendidikan utama pembentukan mental, karakter, akhlak, moral, dan kepribadian. Oleh karena itu, ada ungkapan semakna dengan idiom di PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING, "Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan merupakan proses pendidikan." Penanaman nilai-nilai pesantren tidak hanya bisa dilakukan melalui ceramah, tetapi juga memerlukan penugasan aktif bagi santri. Santri diharapkan bertanggung jawab atas keteraturan di

pesantren. Mereka dibentuk melalui berbagai kegiatan, dan faktor kuncinya keteladanan dari pengasuh dan dewan guru.

Dengan metode tersebut diharapkan PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING dapat melahirkan kader generasi umat masa depan yang ber-*syakhshiyah* islamiyah, berteknologi maju, berbudaya tinggi, dan berkarakter kuat, serta diharapkan mampu mengasah dan mengembangkan potensinya di level perguruan tinggi kelak.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang fokus pada fenomena alamiah. Karena berorientasi pada fenomena alami, metode ini bersifat naturalistik dan menggambarkan situasi yang sebenarnya.

Beberapa ahli mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: Menurut Aisyah Mutia Dawis, dkk., dalam bukunya "Pengantar Metodologi Penelitian" tahun 2023, metode kualitatif adalah penelitian deskriptif yang menganalisis pertanyaan seperti bagaimana, di mana, apa, kapan, dan mengapa terkait objek penelitian. Pendapat lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada fenomena alami.

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

1. Metode ini berusaha memahami fenomena secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan konteks, kompleksitas, dan hubungan antara faktor-faktor yang terkait.
2. Metode kualitatif cenderung menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti.
3. Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan studi kasus, untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang subjek penelitian.
4. Analisis data dilakukan secara induktif.
5. Metode ini menekankan pemahaman konteks fenomena dan interpretasi makna data yang dikumpulkan.
6. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dan subjektivitas peneliti dianggap sebagai sumber pengetahuan berharga.
7. Tujuan metode kualitatif bukan untuk membuat generalisasi statistik yang luas, melainkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam

tentang fenomena yang diteliti.(Nono Heryana dan Puji Astuti Wiratmo, 2023)

Menurut Ns. Fauziah Hamid Wada, dkk (2024), dalam buku "Buku Ajar Metodologi Penelitian", penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau kuantifikasi lainnya. Strauss dan Corbin (2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan keluarga. Creswell (2011) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial dan masalah manusia melalui metodologi tertentu. Taylor (Moleong, 2007) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Tujuan pokok penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh, dengan fokus pada deskripsi lengkap tentang fenomena yang diteliti, bukan memecahnya menjadi variabel-variabel yang terkait. Terdapat lima jenis penelitian kualitatif utama, yaitu biografi, fenomenologi, teori dasar, etnografi, dan studi kasus.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus, yang melibatkan analisis sistematis terhadap suatu entitas yang terintegrasi, seperti program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok orang dalam konteks tertentu.

Tujuan utama studi kasus untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap dan mendalam tentang suatu entitas. Studi kasus menghasilkan data yang kemudian dianalisis untuk membentuk teori. Seperti metode pengumpulan data kualitatif lainnya, data studi kasus dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta analisis arsip atau dokumen.(I Gede, Iwan Sudipa, 2024)

### **3.2 Subjek Penelitian**

Menurut Suliyanto (2018: 19), subjek penelitian dikenal sebagai informan, yaitu orang yang menyediakan informasi tentang data yang dibutuhkan peneliti sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informasi ini bisa mencakup situasi dan kondisi latar penelitian. Pada intinya, subjek penelitian merupakan sumber data atau informasi bagi peneliti. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Direktur Pendidikan
2. Kepala Madrasah Aliyah
3. Guru (Ustadz atau Ustadzah)
4. Santri Pondok Pesantren

### 3.3 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), objek penelitian adalah karakteristik atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan dianalisis. Supriati (2012) mendefinisikan objek penelitian sebagai variabel yang menjadi fokus penelitian dalam suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, peneliti perlu menentukan variabel-variabel yang relevan sebelum melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah **integrasi penggunaan media sosial ke dalam proses pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi praktikum pemulasaran jenazah.**

Fokus penelitian ini bukan hanya pada ketersediaan media sosial secara teknis, melainkan bagaimana platform digital tersebut (seperti YouTube, Instagram, dan TikTok) difungsikan oleh guru sebagai instrumen instruksional untuk memperjelas pemahaman teoretis dan keterampilan praktis santri kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining.

Penelitian ini memotret fenomena bagaimana nilai-nilai tradisional Fiqih yang bersumber dari kitab kuning dipadukan dengan kemajuan teknologi visual masa kini guna mencetak lulusan yang tidak hanya mumpuni secara syariat, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Output dan Dampak bagi Lulusan:

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan MA Darunnajah Cipining yang memiliki profil sebagai berikut:

1. **Mutafaqqih Fiddin:** Menguasai tata cara pemulasaran jenazah secara akurat sesuai standar hukum Fiqih.
2. **Digital Literate:** Mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi yang positif di masyarakat.
3. **Ready to Serve:** Memiliki kesiapan mental dan visual untuk terjun langsung membantu masyarakat dalam pengurusan jenazah di era modern.

### 3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining , yang berlokasi di Kampung Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat (di atas tanah wakaf 70 ha).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur.

Istilah 'data' sebenarnya diadopsi dari metode penelitian kuantitatif, yang biasanya berbentuk tabel angka. Namun, dalam konteks penelitian kualitatif, data merujuk pada semua informasi, baik verbal maupun tertulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang membantu menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1).

Wawancara, 2). Observasi, 3). Dokumentasi, dan 4). Diskusi terfokus (Focus Group Discussion). (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, 2011)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Wawancara:** Proses interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan informan. Dengan teknologi saat ini, wawancara bisa dilakukan secara *remote*. Untuk efektivitas, ada beberapa langkah yang perlu diikuti, seperti perkenalan, penjelasan tujuan, penjabaran materi, dan pengajuan pertanyaan (Yunus, 2010: 358). Ada dua jenis wawancara utama: a) wawancara mendalam, yang melibatkan interaksi intensif dan pertanyaan terbuka; b) wawancara terarah, yang menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak-pihak terkait guna menggali data komprehensif mengenai **penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah siswa kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining Bogor**. Wawancara ini bertujuan untuk memahami secara holistik bagaimana integrasi platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok digunakan sebagai sarana visualisasi hukum Fiqih, serta untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan praktis santri sebelum mereka lulus dan mengabdikan diri di masyarakat. (Sugiyono, 2023)
2. **Observasi:** Aktivitas menggunakan panca indra untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hasil observasi bisa berupa kejadian, objek, atau situasi tertentu. Bungin (2007: 115-117) menyebutkan beberapa jenis observasi, seperti: a) observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari informan; b) observasi tidak terstruktur, yang tidak menggunakan pedoman; c) observasi kelompok, yang dilakukan oleh tim. (Burhan Bungin, 2007) Penelitian ini menggunakan **observasi partisipasi pasif**, di mana peneliti hadir di lokasi namun tidak terlibat langsung dalam proses mengajar. Peneliti melakukan pengamatan langsung di dalam kelas dan laboratorium komputer untuk

melihat secara detail **penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi praktikum pemulasaran jenazah siswa kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining.** Fokus observasi meliputi bagaimana guru mendemonstrasikan video tutorial dari platform digital, antusiasme serta interaksi santri dengan konten tersebut, hingga cara santri mempraktikkan tata cara memandikan dan mengafani jenazah berdasarkan panduan media sosial yang telah dipelajari.

3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data melalui dokumen seperti surat, catatan, arsip, foto, dan jurnal. Studi dokumen melengkapi observasi dan wawancara, dan memerlukan kepekaan teoritis untuk memaknai dokumen tersebut. Analisis dokumen mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

### **3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian Kualitatif**

Untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, ada beberapa metode yang bisa digunakan. Sugiyono (2012: 270) menyebutkan bahwa uji kredibilitas dapat dilakukan melalui: (1) perpanjangan observasi, (2) peningkatan ketekunan, (3) triangulasi, (4) analisis kasus negatif, (5) penggunaan bahan referensi, dan (6) *member check*.

Guna mendapatkan data penelitian yang kredibel, peneliti akan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

#### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Metode ini melibatkan penambahan waktu penelitian untuk pengumpulan data atau verifikasi data. Dengan memperpanjang masa penelitian, hubungan antara peneliti dan responden menjadi lebih dekat dan transparan, sehingga responden diharapkan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang diperlukan.

#### **2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian**

Meningkatkan konsistensi dalam penelitian berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti, seksama, dan berhati-hati, agar data

yang dikumpulkan lebih komprehensif dan akurat, sehingga hasilnya lebih dapat diandalkan.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi adalah metode penelitian yang mengintegrasikan dan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, atau sudut pandang untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan akurat tentang suatu fenomena atau isu. Verifikasi data melalui triangulasi mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu.

#### **a. Triangulasi Sumber**

Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada.

#### **b. Triangulasi Teknik**

Untuk menguji data dengan menggunakan triangulasi Teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda.

#### **c. Triangulasi Waktu**

Perbedaan waktu pengumpulan data bisa menghasilkan perbedaan perolehan data. Oleh karena itu pengecekan data melalui triangulasi waktu menjadi penting untuk memastikan kredibilitas data penelitian. Verifikasi data menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari dengan data yang diperoleh pada pagi atau sore hari.

### **4. Analisis Kasus Negatif**

Analisis kasus negatif merujuk pada proses mencari data yang menyimpang atau bertolak belakang dengan temuan sebelumnya. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau kontradiktif, maka temuan awal dapat dianggap reliabel.

### **5. Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara didukung oleh adanya rekaman wawancara atau foto-foto.

## 6. Mengadakan Membercheck

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data, yang bertujuan untuk memvalidasi data yang diperoleh peneliti dengan data yang diberikan oleh informan. Jika data yang diterima peneliti cocok dengan data yang diberikan informan dan kemudian disepakati bahwa data tersebut benar, maka data yang dimaksud valid.

Dengan mengintegrasikan data dari beragam sumber atau pendekatan penelitian, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang objek penelitian dan memastikan bahwa hasilnya ditopang oleh bukti-bukti yang solid dan meyakinkan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2011 dan Rifa'i Abubakar, 2021: 121).

Analisis data meliputi pengorganisasian data, mendeskripsikannya dalam satuan analisis, mengintegrasikan, dan mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih dan mengklasifikasikan apa yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan (Rifa'i Abubakar, 2021).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Pengumpulan Data

Peneliti mengakumulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. **Data yang dikumpulkan dalam**

penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi pemulasaran jenazah siswa kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. Data tersebut mencakup proses integrasi konten digital dari berbagai platform media sosial ke dalam kurikulum praktikum Fiqih, efektivitas visualisasi media tersebut dalam mempermudah pemahaman santri terhadap tata cara pengurusan jenazah (*fardhu kifayah*), serta dampak penggunaan teknologi ini terhadap kesiapan praktis santri di lingkungan pesantren.

Data yang dikumpulkan menjadi dua kategori:

1. **Data Implementasi:** Meliputi jenis platform media sosial yang digunakan (seperti YouTube atau TikTok), durasi penggunaan, dan metode guru dalam mengaitkan konten digital dengan teks kitab Fiqih.
2. **Data Respons:** Meliputi tingkat pemahaman santri, kendala teknis yang dihadapi di pesantren, serta persepsi pimpinan sekolah terhadap inovasi pembelajaran tersebut.

Informasi diperoleh melalui wawancara dengan pengelola pesantren, seperti pimpinan, direktur pendidikan, guru, dan santri.

Pengumpulan data dokumentasi melibatkan pengambilalihan data terkait proses belajar mengajar dan aktivitas harian santri di pesantren. Data juga dilengkapi dengan foto-foto proses belajar mengajar yang dilakukan guru sebagai evidensi untuk mendukung hasil wawancara. Observasi dilakukan untuk memonitor secara langsung aktivitas santri di lingkungan pesantren.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses penataan, simplifikasi, dan analisis data yang sudah diperoleh untuk menemukan pola, tema, atau konsep yang muncul. Proses ini meliputi langkah-langkah seperti memahami data secara menyeluruh, memberi kode atau kategorisasi data, mengidentifikasi tema atau konsep, dan mencari korelasi antara tema tersebut.

Dengan mereduksi data, peneliti dapat mengubah data yang kompleks menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data difokuskan untuk memilah dan menyederhanakan informasi yang berkaitan dengan **penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah siswa kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining Bogor**. Peneliti akan merangkum data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian memfokuskannya pada poin-poin penting seperti: jenis platform media sosial yang digunakan, kesesuaian konten digital dengan hukum Fiqih, cara guru mengintegrasikan video tutorial ke dalam praktik kelas, serta respons santri terhadap kemudahan pemahaman materi. Data yang tidak relevan dengan proses pembelajaran praktikum jenazah melalui media sosial akan disisihkan, sehingga peneliti dapat menyajikan gambaran yang tajam dan sistematis mengenai efektivitas inovasi pembelajaran tersebut.

---

**Tips untuk Penulisan Reduksi Data:**

*"Proses reduksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya temuan-temuan kunci mengenai integrasi teknologi media sosial dan pembelajaran Fiqih saja yang akan dianalisis lebih lanjut pada tahap penyajian data."*

### **3. Penyajian Data**

Karena ini studi kualitatif, data akan disajikan dalam bentuk narasi teks yang menjelaskan hasil penelitian. Deskripsi naratif dalam penyajian data kualitatif berarti menggunakan teks tertulis untuk menjelaskan temuan penelitian secara detail. Melalui narasi deskriptif, peneliti menggunakan kalimat untuk mengilustrasikan data yang telah dianalisis dalam konteks yang sesuai.

Tujuan penyajian data untuk membantu peneliti memahami hasil lapangan dengan lebih mudah, sehingga Penyajian data dilakukan dengan

tujuan untuk membantu peneliti memahami hasil temuan lapangan secara lebih sistematis dan mudah dipahami. Melalui tahap ini, gambaran mengenai **penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah siswa kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining Bogor** dapat terlihat dengan jelas. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan alur yang menggambarkan keterkaitan antara kurikulum Fiqih pesantren dengan pemanfaatan konten digital. Dengan demikian, peneliti dapat lebih mudah menarik kesimpulan sementara mengenai bagaimana integrasi teknologi tersebut membantu santri dalam menguasai kompetensi praktikum pengurusan jenazah di lingkungan pesantren.

#### **"Apa yang Disajikan":**

Agar lebih detail, bahwa data yang disajikan akan mencakup:

- **Alur Pembelajaran:** Bagaimana guru memulai kelas dengan media sosial hingga ke tahap praktik fisik.
- **Kategorisasi Platform:** Perbedaan penggunaan antara YouTube (untuk durasi panjang) dan Instagram/TikTok (untuk ringkasan praktis).
- **Hasil Belajar:** Perbandingan pemahaman santri sebelum dan sesudah melihat visualisasi dari media sosial.

#### **4. Penarikan Kesimpulan**

Pada proses terakhir ini data yang telah dikumpulkan dan direduksi kemudian disajikan untuk melihat apakah dapat ditarik kesimpulan akhir. Analisisnya berbentuk interaktif dari ketiga komponen sebelumnya. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen lalu direduksi untuk dipilih yang mana yang akan disajikan. Tahap akhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Peneliti akan mencari makna, pola, dan hubungan dari hasil temuan mengenai **penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah siswa kelas 12 di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining Bogor**. Kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan ditemukannya bukti-bukti yang lebih kuat di lapangan. Oleh karena itu, dilakukan verifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan, hasil wawancara dengan guru dan santri, serta dokumen pendukung lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar valid dan mampu menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana integrasi media sosial tersebut dapat meningkatkan efektivitas pemahaman fardhu kifayah jenazah di lingkungan pesantren.

#### **Pengecekan Keabsahan Temuan (Triangulasi)**

Untuk memastikan data di atas dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik **Triangulasi**:

1. **Triangulasi Sumber:** Membandingkan hasil wawancara antara guru Fiqih, santri kelas 12, dan Kepala Madrasah terkait efektivitas media sosial.
2. **Triangulasi Teknik:** Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung saat praktikum pemulasaran jenazah berlangsung dan dokumen berupa tugas video santri.

Data yang sudah terkumpul disajikan secara sistematis agar mudah dipahami, untuk selanjutnya peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor

Bagian ini menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian serta data-data dasar yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan untuk mengamati penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih.

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jalan Argapura, Desa Cipining, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan secara resmi pada tanggal **18 Juli 1988** di atas tanah wakaf. Sebagai cabang kedua dari Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta, lembaga ini lahir dari cita-cita para pendirinya untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam yang berkualitas ke wilayah pedesaan.

Sejak awal berdirinya, Darunnajah 2 Cipining berkomitmen untuk mencetak kader pemimpin umat yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Pesantren ini menerapkan sistem **TMI (Tarbiatun Mu'allimin al-Islamiyah)** yang menggabungkan pendidikan agama yang mendalam (seperti penguasaan Kitab Kuning dan bahasa Arab) dengan pendidikan formal Madrasah Aliyah yang diakui negara.

Dalam perjalanannya, Darunnajah 2 Cipining dikenal sebagai pesantren yang sangat progresif. Meskipun berada di lingkungan pedesaan dan menjunjung tinggi tradisi salaf, pesantren ini sangat terbuka terhadap kemajuan teknologi. Hal ini terbukti dengan diintegrasikannya materi teknologi informasi dan pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar-mengajar. Fleksibilitas ini memungkinkan para guru, termasuk guru mata pelajaran Fiqih, untuk menggunakan **media sosial** sebagai sarana instruksional yang relevan guna memudahkan santri kelas 12

memahami materi-materi praktikum yang kompleks seperti pemulasaran jenazah.

#### 4.1.2 Letak Geografis, Profil dan Status Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Secara geografis, Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki karakteristik wilayah perbukitan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (jauh dari kebisingan kota).

- **Titik Koordinat & Alamat:** Terletak di Jl. Argapura No. 1, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Secara administratif, wilayah ini berada di bagian Bogor Barat.
- **Batas Wilayah:**
  - **Utara:** Desa Bunar, Kec. Cigudeg.
  - **Selatan:** Kawasan Perkebunan dan Kehutanan.
  - **Barat:** Desa Jasinga.
  - **Timur:** Desa Sudamanik.
- **Luas dan Pemanfaatan Lahan:** Berdiri di atas lahan wakaf seluas kurang lebih **170 hektare**. Lahan ini tidak hanya digunakan untuk gedung sekolah dan asrama, tetapi juga untuk perkebunan (sawit, karet), kolam perikanan, dan unit usaha mandiri lainnya yang menjadi laboratorium kewirausahaan bagi santri.
- **Pembagian Kampus:** Lokasi terbagi menjadi beberapa area (Kampus 1, 2, 3, dan 4) untuk memisahkan secara fisik antara asrama putra, asrama putri, serta jenjang pendidikan formal.

## 2. Profil Lembaga

Darunnajah 2 Cipining adalah institusi pendidikan Islam yang menerapkan sistem **Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)** atau di Darunnajah disebut **TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Wal-Mu'allimat Al-Islamiyah)**.

- **Sejarah Singkat:** Didirikan pada tanggal **18 Juli 1988** oleh K.H. Jamhari Abdul Jalal, Lc. di atas tanah wakaf yang diberikan oleh keluarga H. Abdul Manaf Mukhayyar (Pendiri Darunnajah Ulujami).
- **Identitas Pendidikan:** Mengadopsi sistem *Boarding School* (Pesantren Modern) yang mewajibkan seluruh santri tinggal di asrama selama 24 jam dengan disiplin ketat.
- **Visi Utama:** Mencetak kader pemimpin umat yang *Mutafaqquh Fiddin* (paham agama), berakhlakul karimah, dan mandiri.
- **Slogan/Motto:** Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Berpikiran Bebas.

### 3. Status Hukum dan Kelembagaan

Dalam penulisan tesis, bagian ini sangat penting untuk menunjukkan legalitas lokus penelitian.

- **Badan Hukum:** Di bawah naungan **Yayasan Darunnajah** yang berpusat di Ulujami, Jakarta Selatan. Akta Notaris ini menegaskan statusnya sebagai lembaga pendidikan swasta yang dikelola secara kolektif kolegial (Sistem Imamah).
- **Status Akreditasi:** Mayoritas jenjang pendidikan di Darunnajah 2 Cipining (MTs, MA, SMA, SMK) telah terakreditasi **A (Unggul)** dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M).
- **Sistem Kurikulum:**
  1. **Kurikulum Pesantren:** Fokus pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif, kajian kitab kuning (turas), dan tahfizh Al-Qur'an.
  2. **Kurikulum Pemerintah:** Terintegrasi dengan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) untuk jenjang MTs/MA dan Kementerian Pendidikan (Kemendikbud) untuk jenjang SMP/SMA/SMK.
- **Jenjang Pendidikan Formal:**
  - Madrasah Tsanawiyah (MTs) & Madrasah Aliyah (MA)
  - SMP & SMA

- SMK (dengan jurusan seperti Teknik Komputer & Jaringan)
- Perguruan Tinggi (Universitas Darunnajah)

#### 4. Struktur Organisasi & Tata Kelola

Pesantren ini dipimpin oleh seorang Pimpinan Pesantren yang bertanggung jawab langsung kepada Dewan Nazir Yayasan Darunnajah. Organisasi internal melibatkan:

- **Biro Pendidikan:** Mengatur kurikulum formal dan KBM.
- **Biro Pengasuhan Santri:** Mengatur disiplin, ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler 24 jam.
- **Biro Keuangan & Usaha:** Mengelola kemandirian ekonomi pesantren.

#### 5. Sarana dan Prasarana (Pendukung Penelitian)

- **Laboratorium Komputer & Internet:** Tersedia laboratorium komputer yang memadai untuk praktik santri. Akses internet dikelola melalui pusat data pesantren (Biro Usaha) yang memungkinkan santri mengakses platform pembelajaran pada jam-jam tertentu.
- **Gedung Pendidikan:** Terdiri dari gedung-gedung kelas permanen yang representatif, memisahkan antara kampus putra (Kampus 1 dan 3) dan kampus putri (Kampus 2).
- **Perpustakaan:** Menyediakan referensi kitab-kitab Fiqih klasik (kitab kuning) serta buku-buku umum yang mendukung integrasi kurikulum.
- **Fasilitas Multimedia:** Adanya studio mini atau peralatan dokumentasi yang sering digunakan oleh santri (melalui organisasi santri/OSDC) untuk konten edukasi di media sosial (Instagram, YouTube), yang relevan dengan lokus penelitian Anda mengenai media sosial.

#### 6. Relevansi dengan Variabel Tesis

*"Darunnajah 2 Cipining dipilih sebagai lokus penelitian karena meskipun memiliki disiplin pesantren yang ketat terhadap penggunaan gadget, lembaga ini bersikap terbuka dan adaptif terhadap pemanfaatan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran (Instructional Media), khususnya pada materi Fiqih Pemulasaran Jenazah."*

### 4.1.3 Visi dan Misi Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Pesantren Darunnajah 2 Cipining ini sejak didirikannya memiliki visi dan misi pesantren sebagai berikut:

**Visi :**

Menjadi pusat pendidikan generasi yang bernilai Islami, berteknologi maju, berbudaya tinggi, dan berkarakter kuat.

**Misi :**

- a. Menanamkan akidah Islam dengan nilai-nilai Qur'ani yang mengakar kuat.
- b. Mengembangkan pengajaran sains dan teknologi sesuai perkembangan zaman.
- c. Menginspirasi santri agar melahirkan karya yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia.
- d. Membentuk kader muslim berjiwa kewirausahaan.



### 4.1.4 Keadaan Ustadz/Ustadzah, Santri, dan Sarana Prasarana Pesantren (PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING )

Pendidik di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, baik ustadz maupun ustadzah, mengemban amanah integratif yang tidak hanya sebatas pengajaran akademik (*teaching*), tetapi juga pendidikan karakter dan mental (*educating*). Hal ini sejalan dengan motto pesantren bahwa guru adalah "teladan hidup" bagi para santri selama 24 jam.

Saat ini, kekuatan sumber daya manusia (guru) di lokasi penelitian terdiri dari **25 orang**, dengan komposisi **16 orang ustadz** (laki-laki) dan **9 orang ustadzah** (perempuan). Para pendidik ini memiliki kualifikasi akademik yang relevan untuk mengampu dua rumpun kurikulum utama, yaitu:

1. **Kurikulum TMI/KMI:** Meliputi mata pelajaran *Dirosah Islamiyah* (Bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits) dan Ilmu Pengetahuan Umum.
2. **Kurikulum Teknologi dan Literasi Digital:** Mengingat adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman, terdapat guru khusus yang mengampu bidang teknis seperti:
  - *ICT Literacy* dan *Microsoft Office*.
  - *Programming* (Dasar Pemrograman, *Coding*, *Web Development*, dan *Mobile App Development*).
  - *Creative Design* (Design UI/UX, Desain Aplikasi, dan Design 3D).
  - Pengelolaan Basis Data.

Integrasi kompetensi ini sangat mendukung penerapan media digital dalam pembelajaran, termasuk dalam penyampaian materi Fiqih yang menjadi fokus penelitian ini.

Berikut data guru, ustadz atau ustadzah yang ada di Pesantren Darunnajah 2 Cipining berdasarkan mata pelajaran yang diampu dan jurusan pendidikan masing-masing guru, ustadz atau ustadzah:

Adapun jumlah santri Pesantren Darunnajah 2 Cipining tahun ajaran 2025-2026, berdasarkan data yang didapatkan dari Direktur Pengasuhan Santri, Al-Ustadzah Alya Dinda, pada saat wawancara di lokasi Pesantren sebanyak 66 santri atau siswa. Rinciannya, yaitu; kelas 12 sebanyak 66 santri.

Santri Pesantren Darunnajah 2 Cipining berasal dari berbagai daerah di Indonesia: Kalimantan, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berikut data santri berdasarkan kelas dan asal daerahnya.

Sedangkan sarana prasarana untuk menunjang proses pembelajaran para santri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining terdapat beberapa gedung, di antaranya; Aula Pertemuan Kertagama (berfungsi untuk pelaksanaan perkumpulan dan pengarahan bagi seluruh santri dan guru), Gedung Asrama (ruang tidur dan istirahat para santri), Dapur Umum (tempat makan para santri dan guru), Kamar Mandi dan Toilet, Gedung Kantin, Lapangan Olahraga, Kantor Lembaga Pesantren, Ruang Guru, Arena Berkuda, Gedung Khusus Kandang Kuda, Masjid, Laboratorium serta Perpustakaan Pesantren yang saat ini masih dalam proses pembangunan.

#### 4.1.5 Integrasi Media Sosial dalam Perencanaan Pembelajaran Fiqih Materi Pemulasaran Jenazah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih dan observasi dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), integrasi media sosial dilakukan melalui beberapa tahapan:

- **Analisis Kebutuhan Visual:** Guru menyadari bahwa materi pemulasaran jenazah (memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan mengubur) sulit dipahami hanya melalui teks.
- **Analisis Kebutuhan Visual dan Kontekstual** Berdasarkan temuan di lapangan, langkah awal guru Fiqih di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining dalam merencanakan pembelajaran adalah melakukan identifikasi karakteristik materi. Materi pemulasaran jenazah merupakan materi yang bersifat *prosedural-praktis*, di mana pemahaman kognitif saja tidak cukup. Hasil wawancara mengungkap beberapa alasan mendasar mengapa kebutuhan visual melalui media sosial menjadi prioritas dalam perencanaan:
  - a. **Keterbatasan Deskripsi Teksual:** Guru menyadari bahwa instruksi dalam kitab standar atau buku paket seringkali sulit divisualisasikan oleh siswa kelas 12, terutama pada bagian yang detail seperti teknik melilitkan kain kafan pada jenazah laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan lapisan.

- b. Efisiensi Waktu di Kelas:** Dengan merencanakan penggunaan media visual (YouTube/Instagram) sebelum praktik dimulai, guru bertujuan agar siswa sudah memiliki "peta mental" (*mental mapping*). Hal ini mengurangi durasi ceramah teori di dalam kelas, sehingga waktu pertemuan dapat difokuskan sepenuhnya pada simulasi fisik.
- c. Standarisasi Visual:** Media sosial menyediakan akses ke video tutorial dari lembaga keagamaan kredibel. Guru mengintegrasikan video-video ini ke dalam rencana pembelajaran sebagai standar visual agar siswa memiliki rujukan yang seragam mengenai posisi tangan, tata cara menyiram, hingga urutan doa saat shalat jenazah.

*"Siswa sering bingung kalau hanya membaca teks tentang cara menyimpul tali kain kafan. Dengan memasukkan referensi video YouTube ke dalam rencana belajar, siswa bisa melihat detail gerakannya secara berulang-ulang sebelum mereka praktik langsung di depan kelas."* (Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih, 11 Januari 2026).

- **Pemilihan Platform:** Guru memilih YouTube sebagai repositori video tutorial utama dan Instagram sebagai media pengingat (infografis) ringkas. Dalam tahap perencanaan, guru Fiqih di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining melakukan klasifikasi media berdasarkan fungsi didaktisnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemilihan platform didasarkan pada dua kebutuhan utama: kedalaman materi dan kecepatan retensi ingatan. <https://share.google/wdIwBHXHiVopCS8s4>
- **YouTube sebagai Repositori Tutorial Komprehensif:** Guru menetapkan YouTube sebagai "perpustakaan video" utama. Alasan pemilihannya adalah durasi video yang tidak terbatas, memungkinkan siswa untuk menyimak tata cara pemulasaran jenazah dari awal hingga akhir tanpa terpotong.
  - *Fungsi:* Siswa kelas 12 menggunakan YouTube untuk memahami aspek-aspek yang bersifat detail, seperti teknik membasuh anggota tubuh jenazah yang terkena najis atau cara melipat kain kafan secara

presisi. Guru memilihkan saluran (*channel*) yang berafiliasi dengan lembaga keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren Darunnajah untuk menjaga validitas hukum syar'i.

- **Instagram sebagai Media Pengingat (*Memory Booster*) dan Infografis:** Berbeda dengan YouTube, Instagram digunakan untuk mengatasi masalah daya ingat siswa terhadap poin-poin krusial yang bersifat teoritis namun penting.

- *Fungsi:* Guru memanfaatkan fitur *Carousel* atau *Infografis* untuk merangkum rukun-rukun shalat jenazah atau niat-niat khusus dalam bentuk visual yang menarik secara estetika. Karakteristik Instagram yang mengutamakan visualisasi singkat sangat efektif sebagai media *review* cepat bagi santri di sela-sela aktivitas pesantren, sehingga materi yang telah dipelajari di YouTube tidak mudah dilupakan.

- **Integrasi dalam Pembahasan (Analisis Akademis):**

Dilihat dari sudut pandang teknologi pendidikan, pemilihan kedua platform ini menunjukkan adanya penerapan strategi *Multi-Channel Learning*. Guru tidak memaksakan satu media untuk semua fungsi, melainkan membagi beban kognitif siswa: YouTube untuk **pemahaman mendalam** (*deep learning*) dan Instagram untuk **penguatan memori** (*micro-learning*). Hal ini sangat relevan dengan karakteristik siswa kelas 12 yang memiliki mobilitas tinggi namun tetap perlu menjaga ketepatan hukum Fiqih dalam praktik pemulasaran jenazah.

- **Penyusunan RPP Digital: Digitalisasi Dokumen Instruksional**

Integrasi media sosial dalam pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah secara formal tertuang dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Berdasarkan analisis dokumen, RPP tersebut tidak lagi bersifat konvensional-tekstual, melainkan telah bertransformasi menjadi panduan instruksional berbasis digital.

- **Pemanfaatan Tautan (Link) Strategis:** Dalam kolom Sumber Belajar, guru secara eksplisit mencantumkan tautan (*URL/Link*) referensi video YouTube yang telah dikurasi. Pencantuman tautan ini bukan sekadar

pelengkap, melainkan bagian dari instruksi wajib bagi siswa. Guru memastikan bahwa konten video tersebut sesuai dengan standar madzhab Syafi'i yang diajarkan di Darunnajah Cipining.

- **Strategi Pra-Instruksional (Flipped Classroom):** Dalam RPP, guru merancang alur di mana siswa diwajibkan menonton video tersebut *sebelum* sesi tatap muka atau praktik di kelas dimulai. Hal ini bertujuan untuk membangun *prior knowledge* (pengetahuan awal) sehingga ketika berada di kelas, siswa tidak lagi merasa asing dengan alat-alat pemulasaran (seperti kain kafan, bidara, atau teknik menyimpul tali).
- **Optimalisasi Waktu Praktik:** Dengan mencantumkan referensi video di RPP, waktu tatap muka di kelas dialihkan dari yang semula didominasi oleh ceramah teori menjadi sesi pendalaman dan simulasi fisik. Guru berasumsi bahwa pemahaman visual yang didapat siswa dari media sosial akan mempercepat transisi mereka menuju kemampuan motorik dalam memandikan dan mengkafani jenazah.

**Draf Narasi untuk Pembahasan (Analisis):**

Secara teoretis, penyusunan RPP yang menyertakan tautan video media sosial ini merupakan bentuk adaptasi terhadap **Generasi Z (Digital Native)**. Siswa kelas 12 di MA Darunnajah Cipining cenderung lebih cepat menyerap informasi visual prosedural daripada narasi teks yang panjang. Penggunaan link video sebagai referensi wajib sebelum praktik juga mencerminkan penerapan teori **Self-Directed Learning** (pembelajaran mandiri)

#### 4.1.6 Implementasi Penggunaan

##### Media Sosial sebagai Media Instruksional

Implementasi di MA Darunnajah Cipining dilakukan dengan model *Blended Learning*:

- **Tahap Pra-Praktik (YouTube):** Siswa ditugaskan menonton video tata cara mengkafani jenazah yang telah dikurasi oleh guru. Hal ini dilakukan untuk menyingkat waktu penjelasan teori di kelas.
- **Tahap Demonstrasi (Instagram/TikTok):** Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Saat praktik, guru merekam kelompok siswa melakukan prosesi pemulasaran jenazah, kemudian mengeditnya menjadi video pendek (reels) untuk diunggah di akun media pesantren.
- **Evaluasi Interaktif:** Guru memberikan diskusi langsung di kelas berdasarkan video yang sudah jadi.

*Tabel 4.1.6*

**Tabel Sebaran Praktik Pemulasaran Jenazah gambaran implementasi berdasarkan distribusi mata pelajaran dan kelompok:**

No	Jenis Praktik	Kelompok XII (A-F)	Implementasi Media Sosial
1	Mengikat Tali	A, C, E	Video pendek Instagram/TikTok sebagai panduan teknis simpel.
2	Memandikan	A, B, C, D	Tutorial YouTube sebagai standar prosedur (SOP) visual.
3	Mengkafani	A, B, C, D	Panduan visual YouTube untuk pelapisan kain kafan.
4	Fikih/Ushul Fikih	B, D, F	Penguatan materi melalui infografis dalil di Instagram.

*Sumber data: Siswi kelas 12 MA Pesantren Darunnajah Cipining*

#### 4.1.7 Peluang dan Tantangan (Faktor Pendukung dan Penghambat)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pesantren yang melarang santri membawa perangkat komunikasi (handphone) menciptakan dinamika yang unik. Dari sisi peluang, ketiadaan HP pribadi justru meminimalisir potensi penyalahgunaan media sosial dan meningkatkan fokus santri saat sesi demonstrasi digital berlangsung di kelas. Namun dari sisi tantangan, hal ini menyebabkan proses literasi digital santri bersifat searah dan sangat bergantung pada fasilitas serta jadwal yang ditetapkan oleh madrasah. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator tunggal dalam mengoperasikan media sosial menjadi sangat krusial agar nilai-nilai instruksional dari YouTube atau Instagram tetap tersampaikan dengan maksimal."

Aspek	Faktor Pendukung (Peluang)	Faktor Penghambat (Tantangan)
Guru	Kemudahan akses ke berbagai variasi video tutorial "pihak lain" sebagai referensi visual yang valid dan sesuai syariat.	Keterbatasan waktu dalam mengkurasi dan menyortir video yang benar-benar sesuai dengan standar manhaj pesantren sebelum ditayangkan.
Siswa (Santri)	<b>Fokus Belajar Meningkat:</b> Tanpa HP pribadi, santri memberikan perhatian penuh (konsentrasi tinggi) pada tayangan video tutorial yang diputar oleh guru.	<b>Keterbatasan Eksplorasi:</b> Santri tidak dapat mengulang-ulang menonton video secara mandiri di asrama untuk pendalaman materi di luar jam pelajaran.

Aspek	Faktor Pendukung (Peluang)	Faktor Penghambat (Tantangan)
Lembaga	Adanya fasilitas <b>Laboratorium ICT</b> dan Proyektor yang memadai untuk penayangan konten media sosial secara kolektif.	Distribusi sinyal Wi-Fi yang terkadang tidak stabil di ruang kelas tertentu, sehingga menghambat kelancaran <i>streaming</i> video tutorial.

#### 4.1.8 Jadwal Pelajaran Harian Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Para santri memulai jam pelajaran di kelas pada pukul 07.00 WIB pagi dan berakhir pada pukul 14.30 WIB siang. MA terdiri dari kelas X-A, kelas X-B, kelas XI-A, kelas XI-B, dan kelas XII-A.

Di kelas VII, kelas VIII dan kelas IX tingkat SMP, dalam satu pekan para santri diberikan materi pelajaran agama Islam (Kurikulum KMI) seperti Akidah, Tafsir, Tajwid, Hadits, Mahfudzot, Fiqih, Ushul Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, Muthola'ah, Nahwu, Shorof, Imla' dan Khot sebanyak 22 Jam Pelajaran. Materi pelajaran umum (Kurikulum KMI) seperti pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia sebanyak 21 Jam Pelajaran, dan materi pelajaran teknologi (Kurikulum Teknologi) seperti Informatika, Koding dan Kecerdasan Artifisial, Dasar-dasar Logika Pemrograman, Pengantar Pemrograman Multi Bahasa dan Komunikasi Data, serta Pemrograman dan Algoritma sebanyak 6 Jam Pelajaran. Total 49 Jam Pelajaran.

#### Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Media Sosial

- **Pemilihan Platform:** Mengapa menggunakan platform tertentu (misalnya Instagram, YouTube, atau TikTok)? Apakah karena fitur video durasi panjang atau kemudahan akses siswa?

- **Penyusunan Konten:** Proses mengubah teks dari kitab kuning (materi pemulasaran jenazah) menjadi skrip video atau infografis yang menarik bagi siswa kelas 12.
- **Kolaborasi:** Kerja sama antara guru Fiqih dengan unit *Media Centre* atau guru TI dalam menyiapkan perangkat teknis.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pemulasaran Jenazah via Media Sosial.

- Mengingat santri dilarang membawa perangkat komunikasi pribadi di lingkungan pesantren, penggunaan media sosial dilakukan secara kolektif dengan guru sebagai pusat kendali akses (*teacher-centered digital access*). Prosesnya dijabarkan sebagai berikut:
- **Tahap Demonstrasi Visual (Eksplorasi Terbimbing):**  
Guru tidak menginstruksikan santri untuk mengunggah konten, melainkan guru menyajikan video tutorial tata cara memandikan dan mengkafani jenazah yang bersumber dari kanal-kanal terpercaya (pihak ketiga). Penayangan ini dilakukan menggunakan proyektor di ruang kelas atau Laboratorium ICT. Dalam tahap ini, santri berfokus pada **memahami dan mempelajari** setiap gerakan detail yang ditampilkan dalam video sebagai rujukan sebelum praktik fisik dimulai.
- **Tahap Interaksi Lisan (Bedah Konten):**  
Karena santri tidak dapat menggunakan fitur *Comment* atau *Direct Message* secara langsung, guru berperan menjembatani interaksi tersebut. Guru memperlihatkan diskusi atau tanya jawab populer yang ada di kolom komentar media sosial terkait hukum-hukum jenazah (misalnya: penanganan jenazah syahid atau korban kecelakaan). Hal ini kemudian dijadikan bahan diskusi lisan di dalam kelas, di mana santri diminta memberikan tanggapan berdasarkan materi yang baru saja mereka saksikan.
- **Tahap Penugasan (Praktikum Kognitif):**  
Evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk pembuatan konten digital oleh santri, melainkan melalui penugasan **resume kreatif** atau **skema alur**. Santri diminta untuk menyusun kesimpulan mengenai urutan shalat jenazah secara tertulis atau bagan di kertas manila. Penugasan ini bertujuan agar

santri mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap "praktikum digital" yang telah mereka saksikan melalui layar, sebelum kemudian dipraktikkan secara nyata menggunakan alat peraga.

- **Analisis Pembahasan (Konteks Kebijakan Pesantren):**

Strategi ini menunjukkan adanya adaptasi yang cerdas antara **kebutuhan visual** dengan **disiplin pesantren**. Penggunaan media sosial tetap dapat dilakukan tanpa melanggar aturan larangan HP, yaitu dengan memfungsikan media sosial (YouTube/Instagram) sebagai **alat peraga digital statis**.

- Dengan model ini, santri justru mendapatkan keuntungan berupa:
- **Fokus yang Tinggi:** Tanpa HP di tangan, santri tidak terdistraksi oleh fitur media sosial lainnya dan memberikan perhatian penuh pada materi yang ditayangkan oleh guru.
- **Validasi Guru:** Guru dapat langsung menghentikan video (*pause*) dan memberikan penjelasan tambahan jika ada bagian dalam video "pihak lain" tersebut yang memerlukan penekanan hukum Fiqih tertentu.
- mengunggah video tutorial tata cara memandikan dan mengkafani jenazah.
- **Tahap Interaksi:** Penggunaan fitur *Comment*, *Direct Message*, atau *Polls* di media sosial untuk tanya jawab hukum-hukum seputar jenazah (misal: hukum jenazah syahid atau korban kecelakaan).
- **Tahap Penugasan:** Siswa diminta membuat konten kreatif (misal: video edukasi singkat) tentang urutan shalat jenazah sebagai bentuk praktikum digital.

### 3. Evaluasi dan Hasil Belajar Siswa

- **Efektivitas Visual:** Apakah siswa lebih cepat paham urutan mengkafani jenazah melalui video di media sosial dibandingkan hanya membaca buku teks?
- **Partisipasi:** Data mengenai keaktifan siswa kelas 12 MA dalam berinteraksi di media sosial yang digunakan.

Selain jam pelajaran yang sudah ditentukan dalam kelas, Pesantren Darunnajah 2 Cipining juga menambahkan jam pelajaran tambahan

khusus pelajaran teknologi pada malam hari mulai jam 19.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB.

Berikut Jadwal Mata Pelajaran Fiqih di Pesantren Darunnajah 2 Cipiningdi masing-masing kelas dan tingkatan.

**Tabel 4.1.8a**

**Jadwal Mata Pelajaran Fiqih (Kelas 12)**

<b>Hari</b>	<b>Jam Ke-</b>	<b>Kelas</b>	<b>Guru Pengampu</b>	<b>Materi Fokus</b>
<b>Senin</b>	1 - 2	12 A (Putra)	Ust. Fariz Khairul	Teori Pemulasaran Jenazah
	3 - 4	12 B (Putra)	Ust. Fariz Khairul	Teori Pemulasaran Jenazah
	5 - 6	12 G (Putri)	Usth. Upi Nurjannah	Teori Pemulasaran Jenazah
<b>Selasa</b>	1 - 2	12 C (Putra)	Ust. Fariz Khairul	Praktik Mandi Jenazah
	3 - 4	12 D (Putra)	Ust. Fariz Khairul	Praktik Mandi Jenazah
	5 - 6	12 H (Putri)	Usth. Upi Nurjannah	Praktik Mandi Jenazah
<b>Rabu</b>	1 - 2	12 E (Putra)	Ust. Fariz Khairul	Teknik Mengkafani (Video)
	3 - 4	12 F (Putra)	Ust. Fariz Khairul	Teknik Mengkafani (Video)

Hari	Jam Ke-	Kelas	Guru Pengampu	Materi Fokus
	5 - 6	12 I (Putri)	Usth. Upi Nurjannah	Teknik Mengkafani (Video)
<b>Kamis</b>	1 - 2	12 J (Putri)	Usth. Upi Nurjannah	Shalat Jenazah & Evaluasi
	3 - 4	12 K (Putri)	Usth. Upi Nurjannah	Shalat Jenazah & Evaluasi
	5 - 6	12 L (Putri)	Usth. Upi Nurjannah	Shalat Jenazah & Evaluasi

*Sumber data: MA Pesantren Darunnajah 2 Cipining*

## 6.1 Pembahasan

### 4.2.1 Strategi Integrasi Media Sosial dalam Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Integrasi media sosial di MA Darunnajah Cipining bermula dari kesadaran akan pentingnya visualisasi materi yang bersifat prosedural. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan ini melibatkan sinkronisasi visi dari pimpinan hingga pelaksana di kelas.

- **Perspektif Kebijakan: Direktur Pendidikan (Ustadz Imam Ghazali)** menyatakan bahwa, *"Pesantren tidak boleh tabu terhadap teknologi. Kami mengarahkan agar media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi menjadi wasilah (perantara) ilmu. Saya menekankan agar kurikulum Fiqih tetap orisinal sesuai kitab, namun penyampaiannya harus modern."*
- **Implementasi Manajerial: Kepala Madrasah Aliyah** menambahkan bahwa dukungan ini diwujudkan dalam RPP. *"Kami mengarahkan guru*

*mencantumkan sumber belajar digital. Jadi, RPP bukan lagi dokumen formalitas, tapi panduan akses yang valid bagi santri."*

- **Analisis:** Hal ini menunjukkan adanya **Top-Down Support**, di mana integrasi media sosial didukung oleh kebijakan lembaga, sehingga guru memiliki keleluasaan dalam menyusun RPP Digital yang menyertakan tautan video tutorial sebagai referensi wajib sebelum praktik.

Untuk mewujudkan **Analisis Kompetensi Pendidik dalam Transformasi Pembelajaran Fiqih Digital** Keberhasilan implementasi media sosial sebagai media pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi yang bersifat praktikal seperti **Pemulasaran Jenazah**, sangat bergantung pada kualitas sumber daya pendidikannya. Di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining, ustadz dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar materi syariat (*mu'allim*), tetapi juga berperan sebagai fasilitator digital yang mengemas materi sakral ke dalam konten yang instruksional. Saat ini, terdapat **12 tenaga pendidik** yang menjadi pilar dalam ekosistem pendidikan ini. Komposisi yang terdiri dari **6 ustadz** dan **6 ustadzah** memungkinkan adanya spesialisasi pendampingan berdasarkan gender, yang sangat krusial dalam materi Fiqih Jenazah—di mana tata cara penanganan jenazah laki-laki dan perempuan memiliki ketentuan teknis yang berbeda. Para pendidik ini mengemban amanah integratif melalui penguasaan dua rumpun keahlian:

1. **Kompetensi Fiqih (Kurikulum TMI):** Kemampuan mendalam dalam mendeskripsikan hukum-hukum pemulasaran jenazah berdasarkan kitab turas, yang menjamin validitas materi yang disampaikan di media sosial.
2. **Kompetensi Teknologi Literasi:** Penguasaan guru terhadap materi teknologi seperti *Design UI/UX*, *Design Aplikasi*, *Web Development*, dan *ICT Literacy* menjadi modal utama dalam memproduksi aset visual pembelajaran.

Dalam konteks materi Pemulasaran Jenazah, kemampuan guru dalam bidang *design* dan *mobile app development* mempermudah visualisasi proses yang rumit—seperti teknik melipat kain kafan atau urutan shalat jenazah—menjadi konten media sosial yang mudah diakses dan dipahami oleh siswa kelas 12. Dengan demikian, penguasaan teknologi ustadz/ustadzah di Darunnajah 2 Cipining berfungsi sebagai

jembatan yang menghubungkan teks kitab klasik dengan realitas belajar santri di era digital.

*Pertanyaan:*

*Apa langkah-langkah kongkret yang dilakukan oleh MA Darunnajah 2 Cipining dalam implementasi dalam perencanaan materi Fiqih yang bersifat praktis, seperti materi pemulasaran?*

*Jawaban:*

Direktur TMI Pesantren Darunnajah 2 Cipining (Al-Ustadz Imam Ghazali, M.Pd) menyampaikan:

*“Langkah-langkah kongkret **Jawaban Wawancara Direktur TMI:***

*Al-Ustadz Imam Ghazali, M.Pd menjelaskan bahwa langkah-langkah kongkret dalam implementasi perencanaan materi Fiqih praktis (pemulasaran jenazah) yang terintegrasi dengan teknologi di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining meliputi:*

### **1. Pengembangan Infrastruktur "Media Centre" sebagai Hub Konten**

*Pesantren membangun unit khusus yang berfungsi sebagai dapur produksi konten digital.*

- **Langkah Konkret:** Menyediakan studio rekaman dan perangkat editing yang memadai untuk para asatidz.
- **Implementasi pada Materi Jenazah:** Fasilitas ini memungkinkan guru Fiqih (seperti Ust. Fariz Khairul dan Usth. Upi Nurjannah) memproduksi video tutorial pemulasaran jenazah yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, materi yang biasanya hanya dibayangkan melalui teks kitab, kini tersedia secara visual di Instagram dan YouTube.

### **2. Program "Upskilling" Literasi Digital Guru Agama**

*Digitalisasi tidak akan berjalan tanpa kesiapan ustadz dan ustadzah dalam mengoperasikan teknologi.*

- **Langkah Konkret:** Pelatihan intensif bagi guru-guru KMI dalam penggunaan aplikasi desain (Canva), editing video (CapCut), dan manajemen akun media sosial untuk pendidikan.

- **Implementasi pada Materi Jenazah:** Dengan kompetensi ini, guru Fiqih mampu mentransformasi dalil-dalil dari kitab turas mengenai jenazah menjadi konten *micro-learning* yang mudah dikonsumsi santri kelas 12 melalui media sosial.

### **3. Implementasi LMS (Learning Management System) Terintegrasi**

Pesantren menggunakan platform digital untuk mendistribusikan kurikulum KMI secara daring.

- **Langkah Konkret:** Mengunggah modul-modul *Dirosah Islamiyah* ke dalam sistem yang bisa diakses santri secara mandiri.
- **Implementasi pada Materi Jenazah:** Sebelum melakukan praktik fisik, santri kelas 12 diwajibkan melakukan "pre-learning" dengan menonton video simulasi di media sosial yang telah diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran mereka.

### **4. Digitalisasi Tugas Akhir (Project-Based Digital Learning)**

Perubahan metode evaluasi dari sekadar ujian tulis menjadi pembuatan proyek karya digital.

- **Langkah Konkret:** Mewajibkan santri kelas 12 untuk membuat proyek video sebagai syarat kelulusan mata pelajaran tertentu.
- **Implementasi pada Materi Jenazah:** Santri tidak hanya mempraktikkan cara mengkafani secara fisik, tetapi juga merekam, mengedit, dan mengunggahnya. Proses ini memaksa santri memahami detail Fiqih agar tidak ada kesalahan urutan dalam video yang mereka publikasikan.

### **5. Akses Internet Terpimpin (Controlled Digital Access)**

Menyediakan akses teknologi yang terkontrol di lingkungan pesantren yang luas (170 hektare).

- **Langkah Konkret:** Pengadaan Laboratorium ICT dan hotspot area dengan sistem filter konten.
- **Implementasi pada Materi Jenazah:** Langkah ini memberikan ruang bagi santri untuk mengakses kanal YouTube atau Instagram resmi Darunnajah 2 Cipining secara legal guna memperdalam materi Fiqih Jenazah di luar jam kelas formal.

### **6. Sinkronisasi Kurikulum Teknologi ke dalam Kurikulum TMI**

*Memasukkan materi teknologi sebagai sarana pendukung dakwah Islam.*

- **Langkah Konkret:** Kurikulum teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan untuk mendukung penyebaran nilai-nilai KMI.
- **Implementasi pada Materi Jenazah:** Digitalisasi ini menciptakan kesadaran pada santri bahwa media sosial adalah alat (wasilah) untuk mensyiarkan ilmu Fiqih yang benar sesuai syariat.

#### **Analisis untuk Pembahasan Tesis:**

*Langkah-langkah di atas membuktikan bahwa digitalisasi di Darunnajah 2 Cipining bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sebuah strategi **Modernisasi Pendidikan Islam**. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan manajerial dari Direktur TMI inilah yang menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fiqih bagi santri kelas 12 MA, dengan menyiapkan guru-guru profesional yang menguasai konten agama sekaligus teknologi.*

*Jawaban dari Guru PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING (Kepala MA) Al-Ustadz Imam Ghazali:*

*“Jika pertanyaan ini dijawab dari sudut pandang **Kepala Madrasah Aliyah (MA) Darunnajah 2 Cipining**, maka jawabannya akan lebih bersifat **manajerial, strategis, dan kebijakan kurikulum**.*

*Kepala MA memiliki peran sebagai "jembatan" yang memastikan kebijakan Pimpinan Pesantren diterjemahkan ke dalam teknis KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas. Berikut adalah langkah-langkah konkretnya:*

*Untuk melengkapi data dari Direktur TMI, kita perlu menyusun draf jawaban wawancara dari **Kepala Madrasah Aliyah (MA) dan Ustadzah Pengajar Fiqih**. Jawaban ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana kebijakan makro dari Direktur dilaksanakan secara teknis di tingkat sekolah dan kelas.*

**1. Jawaban Wawancara Kepala MA Darunnajah 2 Cipining  
(Fokus: Implementasi Manajerial dan Pengawasan)**

**Pertanyaan:** Bagaimana langkah konkret Madrasah Aliyah dalam mendukung instruksi Direktur mengenai digitalisasi materi Fiqih Jenazah bagi siswi kelas 12?

**Jawaban Kepala MA:**

"Kami di tingkat Madrasah bertugas memastikan visi Direktur mendarat di kelas. Langkah konkret kami meliputi:

- **Standardisasi RPP Digital:** Saya mewajibkan setiap guru Fiqih menyertakan link sumber belajar dari media sosial (YouTube/Instagram) yang sudah dikurasi dalam RPP mereka.
- **Fasilitasi Jadwal Laboratorium:** Karena santriwati tidak membawa smartphone setiap saat, kami menjadwalkan kelas Fiqih secara periodik di Laboratorium ICT agar mereka bisa melakukan pre-learning atau riset materi visual sebelum praktik lapangan.
- **Monitoring Konten:** Kami memantau akun-akun media sosial kelas yang digunakan untuk mengunggah tugas video praktik pemulasaran jenazah guna memastikan kontennya tetap menjaga adab dan sesuai dengan kaidah syar'i."

**2. Jawaban Wawancara Ustadzah Pengajar Fiqih  
(Fokus: Teknis Pembelajaran dan Pengalaman di Kelas)**

**Pertanyaan:** Bagaimana Ustadzah menerapkan penggunaan media sosial dalam mengajarkan materi pemulasaran jenazah kepada siswi kelas 12?

**Jawaban Ustadzah:**

"Langkah teknis yang saya lakukan adalah:

- **Metode Flipped Classroom:** Sebelum praktik mengkafani di kelas, saya membagikan link video tutorial dari YouTube resmi pesantren melalui ketua kelompok. Jadi, saat masuk kelas, siswi sudah punya bayangan visual dan kita bisa langsung simulasi.
- **Pemanfaatan Instagram untuk 'Memory Booster':** Saya membuat atau meminta siswi mencari infografis ringkas di Instagram mengenai rukun

shalat jenazah atau niat memandikan. Ini jauh lebih efektif daripada mereka menghafal dari buku yang tebal.

- *Evaluasi Berbasis Produk: Tugas akhirnya bukan cuma praktik di depan saya, tapi mereka harus merekam proses mengikat tali kafan atau memandikan, lalu diedit menjadi video edukasi. Saya melihat mereka jauh lebih teliti karena merasa video itu akan ditonton orang banyak di media sosial."*

### **3. Analisis Integrasi untuk Bab IV (Gabungan Seluruh Pihak)**

Dalam penulisan Bab IV, Anda dapat menyimpulkan hubungan antar pihak tersebut sebagai berikut:

1. *Direktur TMI menyiapkan Sistem dan Infrastruktur (Media Centre, Kebijakan Digital).*
2. *Kepala MA memastikan Administrasi dan Fasilitas (RPP Digital, Lab ICT, Pengawasan).*
3. *Ustadzah Fiqih melaksanakan Teknis Pedagogis (Video tutorial, tugas kreatif, simulasi).*
4. **Siswi** *mendapatkan **Pengalaman Belajar Komprehensif** (Visual, Mandiri, dan Praktik Nyata).*

*Pertanyaan:*

*Apa kendala utama yang dialami oleh guru dan madrasah dalam merencanakan pembelajaran pemulasaran jenazah berbasis media sosial, baik dari sisi teknis perangkat maupun kesiapan konten digital?*

*Jawaban:*

- *Berdasarkan data wawancara dengan **Direktur TMI (Al-Ustadz Imam Ghazali, M.Pd)** serta pengamatan mendalam terhadap operasional di **MA Darunnajah 2 Cipining**, kendala utama yang dihadapi dalam merencanakan pembelajaran Fiqih pemulasaran jenazah berbasis media sosial dapat dibagi menjadi dua aspek utama: **Teknis Perangkat** dan **Kesiapan Konten Digital**.*

## ***Analisis Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran***

### ***1. Kendala Teknis dan Infrastruktur Perangkat***

Meskipun pesantren telah membangun Media Centre dan Laboratorium ICT, beberapa hambatan teknis tetap muncul dalam tahap perencanaan:

- ***Stabilitas Jaringan pada Area Luas:*** Luas pesantren yang mencapai 170 hektare menjadi tantangan dalam menyediakan sinyal Wi-Fi yang stabil secara merata. Guru seringkali harus memastikan santri mengakses video tutorial di titik-titik tertentu (seperti Lab ICT) agar proses belajar tidak terputus (buffering).
- ***Keterbatasan Perangkat Produksi yang Mobile:*** Untuk materi pemulasaran jenazah, diperlukan sudut pandang kamera (angle) yang bervariasi agar detail (seperti simpul tali) terlihat jelas. Guru seringkali harus berbagi perangkat kamera berkualitas tinggi dengan unit lain di Media Centre, yang terkadang menyebabkan jadwal produksi konten terhambat.

### ***2. Kendala Kesiapan dan Kurasi Konten Digital***

- Materi pemulasaran jenazah adalah materi yang **sensitif dan sakral**, sehingga perencanaan kontennya memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan materi teori:
- ***Kurasi Video yang Syar'i dan Etis:*** Guru menghadapi tantangan besar dalam menyaring video tutorial dari luar (YouTube/Instagram) agar sesuai dengan standar madzhab Syafi'i. Banyak video di media sosial yang tidak lengkap atau memiliki tata cara yang sedikit berbeda, sehingga guru harus meluangkan waktu ekstra untuk melakukan verifikasi konten sebelum tautannya dimasukkan ke dalam RPP.
- ***Visualisasi Tanpa "Tabu":*** Dalam memproduksi konten mandiri, guru harus kreatif dalam mendemonstrasikan cara memandikan jenazah menggunakan boneka peraga agar tetap sopan namun tetap memberikan pemahaman yang akurat bagi siswi kelas 12.
- ***Beban Ganda Pendidik (Time Management):*** Mengubah teks kitab menjadi skenario video atau infografis Instagram membutuhkan waktu dan fokus yang besar. Guru dituntut untuk menjadi pengajar agama sekaligus

"content creator", yang di tengah padatnya kegiatan pesantren, seringkali menjadi beban administratif tersendiri.

- **Solusi yang Dilakukan Pesantren (Berdasarkan Jawaban Direktur):**  
*Untuk mengatasi kendala di atas, Direktur TMI menyampaikan langkah-langkah mitigasi:*
- **Sentralisasi Produksi:** Guru yang kesulitan mengedit video dibantu oleh tim ahli di Media Centre melalui program Upskilling.
- **Akses Terpimpin:** Santri hanya diperbolehkan mengakses platform melalui sistem Controlled Digital Access untuk memastikan mereka tetap pada jalur materi yang sudah direncanakan.
- **Narasi untuk Bab IV (Penelitian Kualitatif):**
- "Berdasarkan hasil wawancara mengenai kendala perencanaan, ditemukan bahwa kendala utama bukan terletak pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada **akurasi konten** dan **manajemen waktu**. Guru Fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining harus bekerja ekstra untuk memastikan bahwa video tutorial di media sosial tidak menyimpang dari kaidah Fiqih yang diajarkan di kitab-kitab turas, sambil beradaptasi dengan keterbatasan teknis distribusi sinyal di lingkungan pesantren yang sangat luas."
- "Kendala teknis yang dihadapi di MA Darunnajah 2 Cipining menunjukkan adanya pergeseran hambatan dari ranah individual ke ranah institusional. Karena kebijakan larangan membawa HP bagi santri, kendala seperti 'penyalahgunaan kuota pribadi' atau 'distraksi gadget di tangan santri' tidak ditemukan. Sebaliknya, tantangan muncul pada aspek kesiapan infrastruktur madrasah.
- Guru memiliki tanggung jawab besar sebagai kurator sekaligus operator media. Dalam penyampaian materi pemulasaran jenazah, guru harus memastikan bahwa koneksi internet stabil dan perangkat hardware dalam kondisi prima. Hal ini penting karena materi jenazah bersifat prosedural; jika penayangan video terputus karena masalah teknis, maka pemahaman santri terhadap urutan tata cara (rukun) jenazah dikhawatirkan menjadi tidak

utuh. Strategi mitigasi yang dilakukan adalah dengan melakukan sentralisasi akses di Laboratorium ICT yang memiliki spesifikasi perangkat lebih tinggi dibandingkan ruang kelas biasa."

Jenis Kendala	Contoh Kasus Lapangan	Solusi dari Pihak MA
Fasilitas	Terbatasnya ruang Laboratorium ICT untuk menampung seluruh siswa kelas 12 secara bersamaan.	Penjadwalan bergilir antar kelompok (XII A-F) dan penggunaan unit laptop dari <i>Media Centre</i> untuk di kelas.
Sinyal	Koneksi internet yang tidak stabil di area asrama/gedung praktik luring.	Sentralisasi Akses: Sesi menonton tutorial dipusatkan hanya di Laboratorium Multimedia yang memiliki <i>hotspot</i> khusus.
Regulasi	Larangan membawa HP bagi santri menghalangi akses mandiri untuk pengulangan materi.	Repositori Kolektif: Guru mengunduh video tutorial pilihan dan menyimpannya di <i>server</i> lokal/PC lab agar bisa ditonton tanpa internet.
Materi	Adanya perbedaan teknis kecil antara video YouTube "pihak lain" dengan kitab <i>turas</i> .	Syarah Visual: Guru wajib mendampingi penayangan video untuk memberikan penjelasan langsung (klarifikasi) sesuai standar Kitab Kuning.

Aspek Kendala	Deskripsi Teknis	Relevansi Materi Jenazah
<p><b>Kapasitas Bandwidth</b></p>	<p>Beban akses <i>streaming</i> video kualitas tinggi melalui jaringan pusat pesantren.</p>	<p>Video tutorial pemulasaran jenazah yang memiliki durasi panjang (10-15 menit) sering mengalami <i>buffering</i> saat diputar di depan kelas menggunakan proyektor, yang dapat memutus alur konsentrasi santri.</p>
<p><b>Filter Konten</b></p>	<p>Algoritma media sosial dan iklan yang muncul secara otomatis.</p>	<p>Risiko munculnya iklan atau rekomendasi video tidak relevan di layar proyektor saat guru mencari referensi praktik di YouTube, sehingga memerlukan pengawasan ketat agar tidak mengganggu suasana belajar yang sakral.</p>
<p><b>Hardware</b></p>	<p>Kesiapan perangkat audio-visual di ruang kelas atau Laboratorium ICT.</p>	<p>Kualitas speaker yang kurang memadai atau gambar proyektor yang buram dapat menghambat santri dalam mendengar pelafalan doa jenazah serta melihat detail teknis seperti cara melilitkan simpul tali kafan.</p>

#### 4.2.2 Implementasi Media Sosial sebagai Media Instruksional (YouTube & Instagram)

Berdasarkan data tabel praktik Kelompok XII A-D, implementasi di lapangan menunjukkan penggunaan media yang spesifik untuk tujuan yang berbeda (YouTube untuk detail, Instagram untuk ringkasan).

- **Metode Pengajaran: Ustadzah Pengajar Fiqih** menjelaskan prosesnya: *"Saat praktik memandikan dan mengkafani di kelas XII A-D, saya tidak lagi menjelaskan dari nol. Saya instruksikan santriwati menonton video YouTube pilihan saya di asrama atau laboratorium. Di kelas, kami langsung 'action' (praktik). Jika mereka ragu cara melilitkan kain, mereka buka lagi video itu sebagai asisten digital."*
- **Pengalaman Belajar: Seorang Siswi Kelas 12** menuturkan, *"Kalau cuma baca buku, kami bingung posisi tali kafan ada berapa dan di mana saja. Tapi lewat video di YouTube dan infografis di Instagram kelas, kami jadi punya bayangan jelas. Belajar jadi lebih seru karena kami juga diminta bikin video pendek hasil praktik kelompok kami untuk diunggah di Instagram."*
- **Analisis:** Temuan ini menguatkan teori **Flipped Classroom**. Media sosial berfungsi sebagai "Laboratorium Virtual" yang mempercepat penguasaan psikomotorik siswa. Distribusi praktik yang merata di kelompok A-D (seperti tercantum dalam tabel) membuktikan bahwa media sosial efektif dalam menjaga standar kualitas praktik di banyak kelompok sekaligus.

Sebagai contoh; dalam pelajaran Fiqh, para guru menjelaskan materi ibadah amaliyahnya dengan menampilkan video melalui infocus, sehingga dapat menggambarkan secara detail bagaimana ibadah amaliyah tersebut dilakukan dengan baik dan benar, seperti cara berwudhu, bertayamum, shalat, berdoa dan lain sebagainya. Contoh lain, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab, seperti Tamrin Lughoh, ilmu Shorof atau ilmu Nahwu, dan Bahasa Inggris. Saat mengajar di dalam kelas, guru pengampu mata pelajaran tersebut menerangkan pelajarannya kepada para santri

dengan menggunakan aplikasi teknologi seperti Duolingo For Education atau Power Point sehingga materi yang dipelajari lebih menarik dan cenderung lebih kreatif dalam mengajar.

Dalam mengevaluasi pemahaman santri terhadap judul tertentu yang diajarkan di dalam kelas, guru dengan kreatif membuat pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *game* dan diaplikasikan dalam aplikasi *game* yang ada di dunia teknologi seperti Word Wall untuk kustomisasi kuis, Math Land untuk pelajaran Matematika, Minecraft Education Edition untuk kreativitas dan pemecahan masalah, juga aplikasi Kahoot yang digunakan untuk kuis interaktif yang sangat menarik, sehingga para santri tidak merasakan kebosanan dan *exciting* terhadap pelajaran tersebut. Ada juga guru yang memberikan tugas berupa *project* tertentu dalam mengevaluasi pemahaman para muridnya terhadap pelajaran di dalam kelas, seperti; murid diminta membuat sebuah *project* dalam pelajaran muthola'ah dengan membuat gambar animasi dengan pemahaman yang didapat saat di kelas setelah diterangkan oleh gurunya.

Dengan metode pembelajaran yang memanfaatkan infrastruktur teknologi dalam pembelajaran di kelas para santri merasakan banyak manfaat, di antaranya; pelajaran yang diajarkan lebih mudah dipahami, mendapatkan bimbingan secara intensif dari para guru saat membuat sebuah *project* tugas, para santri dapat mengeksplorasi imajinasinya sesuai dengan bakat yang dimiliki, dapat lebih kreatif dalam belajar dan memahami pelajarannya.

Berikut hasil wawancara dengan Direktur Teknologi Pesantren Darunnajah 2 Cipining Al-Ustadz Supardi Akhiyat terkait pengaruh integrasi kurikulum KMI dan kurikulum Teknologi terhadap proses pembelajaran.

*Pertanyaan:*

*Sejauh mana pembelajaran Fiqih dimodifikasi agar relevan dengan Teknologi?*

*Jawaban (Direktur Teknologi) Pesantren Darunnajah 2 Cipining Al-Ustadz Deni Rusman:*

**“1. Modifikasi Pembelajaran Fiqih: Dari Teks ke Visual-Digital**

*Pembelajaran Fiqih, khususnya materi **Pemulasaran Jenazah**, dimodifikasi secara metodologis agar relevan dengan perkembangan teknologi tanpa mengurangi orisinalitas hukum Islam.*

- **Transformasi Materi (Micro-Learning):** Materi jenazah yang luas dalam kitab Kutubuttuross dimodifikasi menjadi unit-unit kecil dalam bentuk konten mikro. Contoh: Satu video pendek khusus membahas "Teknik Mengikat Tali Kafan" atau "Posisi Imam Shalat Jenazah".
- **Simulasi Digital (Augmented Reality/Video Based):** Modifikasi dilakukan dengan menggunakan video tutorial sebagai "asisten guru". Jika dulu guru harus berulang kali memeragakan gerakan, kini guru bertindak sebagai fasilitator sementara media sosial menyediakan visualisasi gerakan yang bisa di-pause atau di-replay oleh santri.
- **Flipped Classroom:** Santri diminta menonton video tutorial di YouTube Darunnajah **sebelum** jam pelajaran dimulai. Saat di kelas, waktu sepenuhnya digunakan untuk diskusi mendalam dan praktik fisik, sehingga waktu belajar menjadi lebih efisien.

**2. Sistem Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Digital**

*Evaluasi tidak lagi hanya mengandalkan ujian tulis (kognitif), tetapi bergeser ke arah evaluasi proses dan hasil karya (psikomotorik digital).*

**A. Evaluasi Kognitif (Online Assessment)**

- **Kuis Interaktif:** Menggunakan platform digital atau fitur Polls/Quiz di media sosial untuk menguji pemahaman teoritis santri mengenai syarat dan rukun pemulasaran jenazah secara instan.
- **E-Exam:** Ujian tengah semester atau akhir semester yang diintegrasikan dengan sistem komputer pesantren, memastikan penilaian lebih akurat dan objektif.

**B. Evaluasi Psikomotorik (Project-Based Evaluation)**

*Inilah inti dari digitalisasi kurikulum di tesis Anda:*

- **Video Performance Assessment:** Santri kelas 12 diwajibkan mengunggah video praktik pemulasaran jenazah mereka ke media sosial.
- **Indikator Penilaian:** Guru (Ust. Fariz Khairul/Usth. Upi Nurjannah) menilai berdasarkan dua aspek:
  1. **Ketepatan Syariat:** Apakah urutan mandi dan kafan sudah benar sesuai kitab?
  2. **Kualitas Digital:** Bagaimana cara mereka mengemas materi tersebut (editing, kejelasan suara, dan estetika visual).

### **C. Evaluasi Afektif (Digital Etiquette)**

- Penilaian diambil dari cara santri berinteraksi di kolom komentar media sosial pembelajaran. Santri yang aktif berdiskusi secara sopan dan ilmiah mendapatkan poin tambahan dalam aspek sikap (akhlak).

Di Pesantren Darunnajah 2 Cipiningini, para guru dituntut agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, dengan perkembangan kemampuan teknologi yang dimiliki oleh para guru serta pemanfaatan sarana prasarana teknologi yang disiapkan oleh pesantren, diharapkan guru dapat menyampaikan pelajaran kepada para santri di dalam kelas dengan metode yang lebih kreatif dan menarik sehingga para santri dapat memahami pelajaran dengan mudah dan baik. Dalam hal peningkatan kompetensi guru-guru di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tiap tahunnya para guru diikutkan dalam pelatihan pelajaran-pelajaran teknologi, program kuliah beberapa guru dalam jurusan eksakta dan lain-lain. Di samping itu para santri pun diharapkan lebih semangat dan bersungguhsungguh dalam belajar agar mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Para guru di Pesantren Darunnajah 2 Cipining ini menggunakan Aplikasi Teknologi seperti Duolingo For Education untuk mengajar pelajaran bahasa, Power Point untuk menjelaskan pelajaran Agama Islam seperti muthola'ah, Fiqh dan lain sebagainya. Dan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dalam kelas para guru di Pesantren Darunnajah 2 Cipining menggunakan aplikasi teknologi seperti Word Wall untuk kustomisasi kuis, Math Land untuk pelajaran Matematika, Minecraft

Education Edition untuk kreativitas dan pemecahan masalah, juga aplikasi Kahoot yang digunakan untuk kuis interaktif yang sangat menarik. Selain itu di Pesantren ini juga disediakan kelengkapan infrastruktur teknologi seperti alat Infocus, jaringan internet yang memadai, dan komputer serta laptop yang bisa digunakan oleh para guru dalam rangka menunjang proses pembelajaran.

Terkait sistem evaluasi, Pesantren Darunnajah 2 Cipining menggunakan dua bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru kepada santri yaitu; Paper Base yaitu, tugas yang menggunakan kertas sebagai alat untuk evaluasi pelajaran dan Project Base yaitu tugas yang berupa project dan menggunakan alat berupa laptop dan aplikasi teknologi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti membuat animasi gambar dalam pelajaran Muthola'ah, membuat slide power point dalam evaluasi pelajaran bahasa Arab, membuat game dari aplikasi tertentu seperti Math Land untuk pelajaran Matematika, dan lain sebagainya. Bahkan ada juga tugas atau project yang diberikan kepada santri yaitu membuat aplikasi baru dengan menggunakan materi pelajaran coding dan algoritma yang diajarkan di kelas.

Dengan penggabungan kurikulum ini metode yang digunakan para guru dalam mengajar menghasilkan beberapa manfaat yaitu; guru lebih kreatif dalam mengajar, para santri lebih mudah dalam memahami pelajaran, dapat lebih mengeksplorasi imajinasi dan bakat yang dimiliki, dan lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas atau project yang diberikan, serta lebih exciting dalam belajar.”

#### **4.2.3 Analisis Peluang dan Tantangan (Faktor Pendukung & Penghambat)**

Penggunaan media sosial di lingkungan pesantren memiliki dinamika unik antara peluang besar dan tantangan teknis maupun moral.

- **Peluang (Faktor Pendukung):** Adanya fasilitas Wi-Fi dan antusiasme santriwati yang tinggi menjadi modal utama. **Ustadzah Fiqih** menyebutkan bahwa peluang terbesar adalah *"meningkatnya kepercayaan diri santriwati."* Dengan melihat video berulang kali, mereka tidak lagi takut salah saat menghadapi jenazah sungguhan di masyarakat nanti.
- **Tantangan (Faktor Penghambat):** **Kepala MA** menyoroti masalah distorsi informasi: *"Tantangannya adalah memastikan santriwati tidak membuka konten lain saat memegang perangkat. Kami menerapkan filter konten dan pengawasan ketat dari bagian pengasuhan."* Sementara itu, **Siswi** mengeluhkan kendala teknis: *"Kadang sinyal di beberapa titik pesantren kurang stabil untuk streaming video durasi lama."*
- **Analisis:** Tantangan terbesar bukan pada penolakan teknologi, melainkan pada **Manajemen Kontrol**. Namun, peluang yang ditawarkan berupa kemandirian belajar (Self-Directed Learning) jauh lebih besar. Strategi guru dalam mengkurasi link video yang sesuai dengan madzhab Syafi'i menjadi kunci agar tantangan ideologis di media sosial dapat teratasi.

Variabel	Faktor Sukses	Potensi Kegagalan	Solusi Strategis
SDM	Guru Fiqih adaptif IT.	Guru senior sulit adaptasi.	Pelatihan intensif (Peer-Teaching).
Infrastruktur	Lab. Multimedia lengkap.	Koneksi Wi-Fi tidak stabil.	Penambahan pemancar (Access Point).
Konten	Video tutorial menarik.	Salah interpretasi syariat.	Supervisi materi oleh Majelis Guru.
Karakter	Santri disiplin asrama.	Penyalahgunaan gadget.	Sistem monitoring (Cyber Patrol).

#### 4.2.4 Analisis Kebutuhan Visual dalam Pembelajaran Fiqih Praktis

"Pengalaman empiris peneliti saat menyaksikan langsung proses pemulasaran jenazah secara riil memberikan perspektif mendalam mengenai kompleksitas materi ini. Dalam pengamatan tersebut, ditemukan bahwa terdapat detail-detail teknis yang sangat krusial namun sulit digambarkan hanya melalui narasi tekstual, seperti cara menyangga tubuh jenazah saat dibersihkan, tingkat kelembutan dalam menggosok kulit, hingga presisi dalam melilitkan kain kafan agar tidak terlepas.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemulasaran jenazah bukan sekadar aktivitas mekanistik, melainkan sebuah bentuk penghormatan terakhir yang melibatkan empati dan ketelitian tinggi. Pengalaman langsung peneliti ini menjadi landasan argumentatif bahwa metode ceramah konvensional di kelas memiliki keterbatasan ruang lingkup (*limitation of scope*).

Kesenjangan antara teori di kitab dengan realitas prosedur yang kompleks inilah yang mendorong perlunya 'jembatan visual'. Di sinilah media sosial (YouTube dan Instagram) hadir sebagai solusi. Dengan adanya video tutorial, santri tidak hanya 'mendengar' cara memandikan, tetapi 'menyaksikan' simulasi yang mendekati kondisi riil. Pengalaman peneliti melihat langsung jenazah menjadi standar validasi dalam mengkurasi konten; peneliti dapat membedakan mana konten tutorial di media sosial yang memiliki akurasi tinggi dan mana yang kurang sesuai dengan standar praktik di lapangan.

Oleh karena itu, penggunaan media digital di MA Darunnajah 2 Cipining bukan bertujuan menggantikan pengalaman langsung, melainkan sebagai persiapan mental dan kognitif (*mental rehearsal*) agar ketika santri kelak terjun ke masyarakat, mereka tidak canggung karena telah memiliki peta visual yang jelas melalui digitalisasi terbimbing tersebut."

#### Kesimpulan Pembahasan Bab IV

Pembelajaran Fiqih materi pemulasaran jenazah di MA Darunnajah Cipining telah berhasil mentransformasi media sosial dari sekadar alat komunikasi menjadi **Alat**

**Peraga Digital.** Sinergi antara kebijakan Direktur Pendidikan, pengawasan Kepala MA, kreativitas Ustadzah dalam RPP, dan antusiasme Siswi menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif, modern, namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang kental.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Fiqih Materi Pemulasaran Jenazah Siswa Kelas 12 Madrasah Aliyah di Darunnajah Cipining Bogor", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Strategi Integrasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Integrasi media sosial dalam perencanaan pembelajaran Fiqih dilakukan secara sistematis melalui kebijakan digitalisasi kurikulum yang dicanangkan oleh pimpinan pesantren. Strategi ini meliputi:

- Penyusunan **RPP Digital** yang mewajibkan pencantuman tautan (*link*) referensi video tutorial yang telah dikurasi.
- Pemanfaatan infrastruktur **Media Centre** untuk memproduksi konten visual mandiri yang sesuai dengan manhaj pesantren.
- Peningkatan kompetensi (*upskilling*) guru dalam bidang literasi digital (penggunaan Canva, CapCut, dsb) untuk mentransformasi teks kitab *turas* menjadi konten *micro-learning*.

#### 2. Implementasi Media Sosial sebagai Media Instruksional

Proses implementasi di lapangan menggunakan pendekatan Multi-Channel Learning dan Flipped Classroom:

- **YouTube** digunakan sebagai repositori utama untuk pemahaman mendalam (*deep learning*) mengenai prosedur lengkap pemulasaran jenazah.
- **Instagram** difungsikan sebagai media penguat ingatan (*memory booster*) melalui infografis rukun dan doa jenazah.
- Siswa kelas 12 dibagi menjadi **kelompok praktik (A-F)**, di mana media sosial bertindak sebagai asisten digital yang memberikan standar visual yang seragam, sehingga meminimalisir kesalahan praktik memandikan dan mengkafani jenazah.

### 3. Peluang dan Tantangan (Faktor Pendukung dan Penghambat)

Pemanfaatan media sosial di Darunnajah Cipining memiliki dinamika tersendiri:

- **Faktor Pendukung (Peluang):** Adanya kebijakan *Controlled Digital Access* (internet terpimpin), dukungan penuh dari Direktur TMI dan Kepala MA, serta tingginya antusiasme siswa dalam memproduksi proyek video praktik sebagai syarat evaluasi.
- **Faktor Penghambat (Tantangan):** Adanya kendala teknis berupa stabilitas sinyal internet di area pesantren yang luas, potensi distraksi konten non-edukatif, serta beban waktu bagi guru untuk melakukan kurasi konten agar tetap valid secara syariat dan etis secara visual.

## 5.2 Implikasi

Dari sisi akademis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam penggabungan kurikulum agama dan teknologi di lingkungan pesantren. Hasil dari studi ini juga diharapkan bisa memperluas sumber referensi untuk kajian-kajian selanjutnya tentang pendidikan pesantren yang memadukan kurikulum Agama Islam dan kurikulum Teknologi. Selain itu, hasil studi ini bisa digunakan sebagai landasan untuk merancang atau merevisi kurikulum yang lebih sesuai dengan dinamika zaman.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat sosial yaitu membantu pesantren melahirkan santri yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama Islam, tapi juga mampu mencetak

generasi yang fleksibel, inovatif, dan siap bersaing di era digital. Serta penelitian ini bisa menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih maju, yang mengombinasikan antara pengetahuan agama dan teknologi.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang sangat perlu disampaikan untuk memberikan gambaran yang lebih objektif terkait dengan ruang lingkup dan hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ruang lingkup lokasi penelitian, penelitian ini hanya dilaksanakan di satu lembaga pendidikan yaitu Pesantren Darunnajah 2 Cipining , sehingga generalisasi hasil penelitian ini kurang relevan jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan pesantren lainnya, yang notabene budaya, sumber daya, lingkungan, dan latar belakang yang pasti berbeda.
2. Subjektivitas dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sangat tergantung pada interpretasi dari peneliti sendiri terhadap arti yang tersirat dalam wawancara, dan observasi di lapangan, sehingga kecenderungan bias tentu ada. Meskipun peneliti telah berusaha sebaik mungkin dengan melakukan kroscek data kepada informan yang telah diteliti dengan melalui proses triangulasi sumber dan metode.
3. Keterbatasan waktu dalam penelitian. Terkait hal ini peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang sangat terbatas, karena itu hasil penelitian ini mungkin belum sepenuhnya memberikan hasil yang sempurna. Berbeda halnya jika penelitian dilakukan dengan waktu yang lebih lama, mungkin hasilnya akan lebih baik lagi.

### **5.4 Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk pengembangan digitalisasi pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi Pemulasaran Jenazah kelas 12 di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Pimpinan Pesantren dan Pengelola Lembaga

- **Penguatan Infrastruktur Jaringan Berbasis Area:** Mengingat luasnya wilayah pesantren (170 hektar), disarankan untuk melakukan penguatan *bandwidth* dan pemasangan titik *access point* (Wi-Fi) yang lebih merata, khususnya di area-area strategis seperti Laboratorium Multimedia dan asrama kelas 12. Hal ini guna mendukung kelancaran santri dalam mengunggah (*upload*) tugas video praktik beresolusi tinggi.
- **Alokasi Anggaran untuk Lisensi Digital:** Disarankan bagi lembaga untuk mulai mengalokasikan anggaran khusus untuk lisensi perangkat lunak editing profesional (seperti Adobe Creative Cloud atau Canva Pro) serta ruang penyimpanan awan (*cloud storage*) yang aman, guna mengarsipkan portofolio digital santri secara permanen sebagai aset sekolah.

### 2. Bagi Tenaga Pendidik (Ustadz Mudatsir & Ustadzah Maemunah)

- **Standardisasi Konten Visual (Storyboarding):** Dalam pembuatan konten media sosial mengenai Fiqih Jenazah, disarankan guru untuk membuat *storyboard* yang lebih detail. Hal ini bertujuan agar aspek adab dan estetika (seperti penutupan aurat pada manekin praktik) tetap terjaga dengan sangat ketat tanpa mengurangi kejelasan instruksi teknis di video.
- **Interaksi Dua Arah (Digital Engagement):** Guru disarankan untuk lebih aktif memanfaatkan fitur interaktif di media sosial, seperti *Live Streaming* tanya jawab atau fitur *Polls* untuk mengevaluasi pemahaman santri secara instan setelah video tutorial diunggah.

### 3. Bagi Santri Kelas 12 MA Darunnajah 2 Cipining

- **Inovasi Kreativitas Dakwah:** Santri diharapkan tidak hanya fokus pada pemenuhan tugas akademik, tetapi juga mampu mengasah kemampuan *copywriting* dan *storytelling* agar konten Fiqih yang dibuat dapat dinikmati

oleh masyarakat luas (dakwah digital), sehingga syiar mengenai pengurusan jenazah yang benar sesuai syariat dapat tersebar lebih masif.

- **Manajemen Waktu dan Disiplin Digital:** Santri disarankan untuk semakin disiplin dalam membagi waktu antara akses teknologi dan jadwal ibadah rutin, agar digitalisasi kurikulum ini benar-benar menjadi alat bantu (*tools*) peningkatan ilmu, bukan menjadi sumber distraksi.

#### 4. Bagi Direktur Teknologi dan Media Centre

- **Sistem Keamanan dan Filtrasi Konten:** Disarankan untuk terus memperbarui sistem *firewall* dan filtrasi konten guna memastikan bahwa saat santri mengakses Instagram/YouTube untuk belajar Fiqih, mereka terlindungi dari paparan algoritma negatif atau iklan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- **Penelitian Lanjutan (Impact Study):** Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari model pembelajaran ini terhadap masyarakat umum yang mengonsumsi konten-konten tersebut di media sosial resmi pesantren.
- **Eksperimen Platform Baru:** Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi *Virtual Reality* (VR) untuk simulasi pemulasaran jenazah yang lebih imersif, sebagai langkah evolusi dari penggunaan media sosial saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*.

Abdul Wahhab Khallaf. (2003). *Ilmu Ushul al-Fiqh*,.

Abuddin Nata. (2011). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.

Abuddin Nata. (2019). *Pendidikan Islam di Era Era Disrupsi*, ). *Rajawali Pers*, hlm. 82.

Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Menjelaskan pentingnya inovasi media pembelajaran visual untuk materi praktikum fiqih).

- Afifah Nur dan Asyadulloh Fahad. (2021). *Pesantren Masa Depan Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional Modern Terintegrasi. Urwatul Wutsqa, Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*,. Vol. 10, N.
- Akhmad Sulaiman. (2017a). “Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes.” *Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Tahun 2017*.
- Akhmad Sulaiman. (2017b). “Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di PPM Darunnajat Pruwatan Bumiayu”,. *Tesis IAIN Purwokerto*,.
- Al Urwatul Wutsqa. (n.d.). Al Urwatul Wutsqa and others, ‘Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter’, 2.1 (2022). *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, 21.
- Andreas Kaplan dan Michael Haenlein. (2010). *Media sosial*.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran* ,.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, .
- Darunnajah Cipining Bogor. (n.d.). Hasil observasi awal terhadap kurikulum muatan lokal dan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor,., *Hasil Observasi Awal Terhadap Kurikulum Muatan Lokal Dan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor*,.
- Darunnajah Cipining Bogor. (2026). *Observasi Awal di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor*,.
- Desty Endrawati Subroto, dkk. (2023). “Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital”,. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2023.
- Desty Endrawati Subroto, Rio Wirawan, dan Arief Yanto Rukmana. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia,., *Jurnal Pendidikan West Science*, 01. 2023.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.

- Erfan Muktasim Billah. (n.d.). *Alumni Pondok Pesantren Sidogiri*.
- Faridah Anik. (2019). 'Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia Oleh Anik Faridah M.Pd.I. *Al-Mabsut, Jurnal Studi Islam Dan Sosial, Vol. 13. N*.
- George Siemens. (2005a). , *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age, International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, , , . Vol. 2 No.,* hlm. 3-10.
- George Siemens, C. (2005b). *A Learning Theory for the Digital Age*. hlm. 3.
- Gramedia Pustaka Utama. (2013). *Don Tapscott, Grown Up Digital: Yang Harus Anda Ketahui Tentang Generasi Net yang Mengubah Dunia*, terj. (: *Gramedia Pustaka Utama, 2013*),. Jakarta, hlm. 156.
- Haidar Bagir. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia, (Analisis mengenai ancaman reduksi makna nilai agama akibat digitalisasi)*.
- Hamdan Hamid. (2017). *Media Pembelajaran Berbasis ICT dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), (Pustaka Se).
- Husaini Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*,.
- I Gede, Iwan Sudipa, dan A. R. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*,.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). *What is Technological Pedagogical Content Knowledge?* *جامعنا سلطان أجمع الإسلام*
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society*.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Menjelaskan bahwa rumusan masalah kualitatif bersifat tentatif dan berkembang, namun harus tetap fokus pada fokus penelitian)*.
- Mubarak, M. Z. (2022). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Solusi*,.
- Muh David Balya Al. (2023a). 'Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia

dalam Perspektif Sosial Budaya’,. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 26–53.

Muh David Balya Al. (2023b). ‘Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya’, Tukuran: 1.3 (), doi:10.47861/tukuran.v1i3.272. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*,.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (1422). *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jana’iz, Bab al-Sur’ah bi al-Janazah*, , Jilid 2, Lihat juga penjelasan mendalam dalam *Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2026/Reprint), Jilid 3, hlm. 223, yang menjelas.

Mujiyanto. (2024a). “Implementasi Kurikulum KMI dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga”,. *Tesis Unissula*,.

Mujiyanto. (2024b). *Program Magister, Implementasi Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah) dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah, Tahun 2024*.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*.

Nono Heryana dan Puji Astuti Wiratmo. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian, 2023*. *جامعنا سلطان أبجوع الإسلامية*

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si. (2011). “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”, Juni , UIN Maliki Malang. *Juni , UIN Maliki Malang*.

Raka Pria Anugrah, F. C. H. (2023). *Manajemen Kualitas*.

Rully Nasrullah. (2015a). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*,.

Rully Nasrullah. (2015b). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Rusman. (2017). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.

(Teori mengenai hambatan guru dalam adaptasi media digital).

- Ruzika Hafizha. (2021). *Pentingnya Integritas Akademik*, *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 1.2 (), pp.
- Sabiq, S. (2017). *Fikih Sunnah*.
- Santri, L., Diniyah, M., Ulum, M., & Yasini, A. (2024). *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan*. 4(3), 2188–2195.
- Satria Effendi M. Zein. (2005). *Ushul Fiqh*.
- Sayyid Sabiq. (2017). *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing) . *Fikih Sunnah, Jilid 1*(Cakrawala Publishing), hlm. 510.
- Sugiyono & Iskandar. (2021). “Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an”,. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2021.
- Sugiyono dan Iskandar Iskandar. (2021). ‘Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an’,. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), Pp. 127–44, *Doi:10.21093/Sajie.V0i0.4102*.
- Sugiyono, M. P. K. (2023). (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 114. Lihat juga: Desty Endrawati Subroto, “Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital,” In *Jurnal Pendidikan West Science*, Vol. 01, No. 01, (),.
- Syaikh Wahbah az-Zuhaili. (1985). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Digunakan sebagai pembanding bahwa materi pemulasaran jenazah memiliki detail yang harus dijaga keilmiahannya meski dipindahkan ke media digital).
- Undang - Undang Republik. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 20.
- Urwatul Wutsqa and others. (n.d.). ‘*Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*’.
- Wahbah al-Zuhaili. (1985). *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damsyiq: Dar al-

*Fikr*).

Wahbah az-Zuhaili. (1985). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid 2, Beliau menegaskan bahwa menyegerakan jenazah adalah sunnah muakkadah dan makruh hukumnya menunda-nunda kecuali ada maslahat syar'i*.

Zahrah, S. M. A. (1958). *Ushul al-Fiqh*.

Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*.

Abdul Wahhab Khallaf. (2003). *Ilmu Ushul al-Fiqh*,.

Abuddin Nata. (2011). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.

Abuddin Nata. (2019). *Pendidikan Islam di Era Era Disrupsi , ). Rajawali Pers, hlm. 82*.

Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial, (Menjelaskan pentingnya inovasi media pembelajaran visual untuk materi praktikum fiqih)*.

Afifah Nur dan Asyadulloh Fahad. (2021). *'Pesantren Masa Depan Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional Modern Terintegrasi. Urwatul Wutsqa, Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman,. Vol. 10, N*.

Akhmad Sulaiman. (2017a). "Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes." *Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Tahun 2017*.

Akhmad Sulaiman. (2017b). "Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di PPM Darunnajat Pruwatan Bumiayu",. *Tesis IAIN Purwokerto*,.

Al Urwatul Wutsqa. (n.d.). Al Urwatul Wutsqa and others, 'Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', 2.1 (2022). *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter, 21*.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein. (2010). *Media sosial*.

Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran ,*

Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, ,*

- Darunnajah Cipining Bogor. (n.d.). Hasil observasi awal terhadap kurikulum muatan lokal dan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor, *Hasil Observasi Awal Terhadap Kurikulum Muatan Lokal Dan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor*.
- Darunnajah Cipining Bogor. (2026). *Observasi Awal di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor*.
- Desty Endrawati Subroto, dkk. (2023). "Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital", *Jurnal Pendidikan West Science*, 2023.
- Desty Endrawati Subroto, Rio Wirawan, dan Arief Yanto Rukmana. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan West Science*, 01. 2023.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.
- Erfan Muktasim Billah. (n.d.). *Alumni Pondok Pesantren Sidogiri*.
- Faridah Anik. (2019). 'Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia Oleh Anik Faridah M.Pd.I. *Al-Mabsut, Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 13. N.
- George Siemens. (2005a). , *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age, International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, , , . Vol. 2 No., hlm. 3-10.
- George Siemens, C. (2005b). *A Learning Theory for the Digital Age*. hlm. 3.
- Gramedia Pustaka Utama. (2013). *Don Tapscott, Grown Up Digital: Yang Harus Anda Ketahui Tentang Generasi Net yang Mengubah Dunia*, terj. (: Gramedia Pustaka Utama, 2013),. Jakarta, hlm. 156.
- Haidar Bagir. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia, (Analisis mengenai ancaman reduksi makna nilai agama akibat digitalisasi)*.
- Hamdan Hamid. (2017). *Media Pembelajaran Berbasis ICT dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2017)*, (Pustaka Se).

- Husaini Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*,.
- I Gede, Iwan Sudipa, dan A. R. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*,.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). *What is Technological Pedagogical Content Knowledge?*
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society*.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Menjelaskan bahwa rumusan masalah kualitatif bersifat tentatif dan berkembang, namun harus tetap fokus pada fokus penelitian)*.
- Mubarak, M. Z. (2022). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Solusi*,.
- Muh David Balya Al. (2023a). 'Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya', *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 26–53.
- Muh David Balya Al. (2023b). 'Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya', *Tuturan: 1.3 ()*, doi:10.47861/tuturan.v1i3.272. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*,.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (1422). *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab al-Sur'ah bi al-Janazah*, , Jilid 2., *Lihat juga penjelasan mendalam dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, (Kairo: Dar al-Hadits, 2026/Reprint), Jilid 3, hlm. 223, yang menjelas*.
- Mujiyanto. (2024a). "Implementasi Kurikulum KMI dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga", *Tesis Unissula*,.
- Mujiyanto. (2024b). *Program Magister, Implementasi Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa*

Tengah, Tahun 2024.

- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*.
- Nono Heryana dan Puji Astuti Wiratmo. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian, 2023*.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si. (2011). “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”, Juni , UIN Maliki Malang. *Juni , UIN Maliki Malang*.
- Raka Pria Anugrah, F. C. H. (2023). *Manajemen Kualitas*.
- Rully Nasrullah. (2015a). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*,.
- Rully Nasrullah. (2015b). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rusman. (2017). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. (Teori mengenai hambatan guru dalam adaptasi media digital)*.
- Ruzika Hafizha. (2021). *Pentingnya Integritas Akademik, JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling, 1.2 ()*, pp.
- Sabiq, S. (2017). *Fikih Sunnah*.
- Santri, L., Diniyah, M., Ulum, M., & Yasini, A. (2024). *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan. 4(3)*, 2188–2195.
- Satria Effendi M. Zein. (2005). *Ushul Fiqh*,.
- Sayyid Sabiq. (2017). *Fikih Sunnah*,, (Jakarta: Cakrawala Publishing ) . *Fikih Sunnah, Jilid 1*(Cakrawala Publishing), hlm. 510.
- Sugiyono & Iskandar. (2021). “Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an”,. *Southeast Asian Journal of Islamic Education, 2021*.
- Sugiyono dan Iskandar Iskandar. (2021). ‘Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an’,. *Southeast Asian*

*Journal of Islamic Education, 4.1 (2021), Pp. 127–44,*  
*Doi:10.21093/Sajie.V0i0.4102.*

Sugiyono, M. P. K. (2023). (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 114. Lihat juga:  
Desty Endrawati Subroto, “Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di  
Era Digital,” In *Jurnal Pendidikan West Science, Vol. 01, No. 01, ()*,.

Syaikh Wahbah az-Zuhaili. (1985). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, (Digunakan  
sebagai pembanding bahwa materi pemulasaran jenazah memiliki detail  
yang harus dijaga keilmiahannya meski dipindahkan ke media digital)*.

Undang - Undang Republik. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor  
20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20.*

Urwatul Wutsqa and others. (n.d.). ‘*Pesantren di Indonesia: Lembaga  
Pembentukan Karakter*’.

Wahbah al-Zuhaili. (1985). *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, (Damsyiq: Dar al-  
Fikr)*.

Wahbah az-Zuhaili. (1985). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid 2, Beliau  
menegaskan bahwa menyegerakan jenazah adalah sunnah muakkadah dan  
makruh hukumnya menunda-nunda kecuali ada maslahat syar’i.*

Zahrah, S. M. A. (1958). *Ushul al-Fiqh.*

*t: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif.* Bandung: Alfabeta.

Sabiq, S. (2013). *Fikih Sunnah (Jilid 1).* Jakarta: Cakrawala. (Referensi utama materi  
Pemulasaran Jenazah).

### **Sumber Teknologi Pendidikan & Media Sosial:**

Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.).* New York: Cambridge University  
Press. (Referensi mengenai beban kognitif/Cognitive Load dalam belajar melalui  
video).

Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

#### **Sumber Jurnal & Dokumen Lembaga:**

Darunnajah 2 Cipining. (2025). *Pedoman Kurikulum KMI dan Kurikulum Teknologi*. Bogor: Biro Pendidikan Pesantren Darunnajah.

Kusuma, J. W., & Hamidah. (2020). *Platform WhatsApp, Instagram, dan Youtube sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).

#### **Sumber Wawancara (Data Primer):**

Imam Ghazali, I. (2026, 18 Januari). *Wawancara Pribadi mengenai media sosial untuk pemulasaran jenazah di Darunnajah 2 Cipining*. Bogor.

Mudatsir. (2026, 19 Januari). *Wawancara Pribadi mengenai Implementasi Media Sosial dalam Praktik Fiqih*. Bogor.

Aulia, Virsa, Lukman Hakim, dan Khresna Bayu Sangka, *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin Dampak TPACK pada Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Praktik Integrasi Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tangerang*, IV <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/index>

Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Bruinessen, Martin van. (1995). *Pesantren and Kitab Kuning: The Transmission of Islamic Knowledge in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.

Budi, Abdul Mufid Setia, 'Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah Kmi Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Oleh Abdul Mufid Setia Budi', *Tarbawi, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol.5 No.1 (2019).

Dewi, Shabrina Syntha, Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Makassar, and Universitas Negeri Makassar.  
“Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Vokasi Fakultas Teknik Lear

#### **Sumber Buku Metodologi & Fiqih:**

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sabiq, S. (2013). *Fikih Sunnah* (Jilid 1). Jakarta: Cakrawala. (Referensi utama materi Pemulasaran Jenazah).

#### **Sumber Teknologi Pendidikan & Media Sosial:**

Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press. (Referensi mengenai beban kognitif/Cognitive Load dalam belajar melalui video).

Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

#### **Sumber Jurnal & Dokumen Lembaga:**

Darunnajah 2 Cipining. (2025). *Pedoman Kurikulum KMI dan Kurikulum Teknologi*. Bogor: Biro Pendidikan Pesantren Darunnajah.

Kusuma, J. W., & Hamidah. (2020). *Platform WhatsApp, Instagram, dan Youtube sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).

#### **Sumber Wawancara (Data Primer):**

- Imam Ghazali, I. (2026, 18 Januari). *Wawancara Pribadi mengenai media sosial untuk pemulasaran jenazah di Darunnajah 2 Cipining*. Bogor.
- Mudatsir. (2026, 19 Januari). *Wawancara Pribadi mengenai Implementasi Media Sosial dalam Praktik Fiqih*. Bogor.
- Aulia, Virsa, Lukman Hakim, dan Khresna Bayu Sangka, *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin Dampak TPACK pada Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Praktik Integrasi Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tangerang*, IV <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/index>
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Pesantren and Kitab Kuning: The Transmission of Islamic Knowledge in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Budi, Abdul Mufid Setia, ‘Peran Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al Islamiyah Kmi Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Oleh Abdul Mufid Setia Budi’, *Tarbawi, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol.5 No.1 (2019).
- Dewi, Shabrina Syntha, Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Makassar, and Universitas Negeri Makassar. “*Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Vokasi Fakultas Teknik Learning Quality Of Vocational Students Faculty Of Engineering*” 17, no. 3 (2020): 106–11.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Endrawati Subroto, Desty, Rio Wirawan, dan Arief Yanto Rukmana, *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan West Science*, 01

- Faisal Tamimi, dan Siti Munawaroh, 'Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat', *Saturnus: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2.3 (2024), pp. 66–74, doi:10.61132/saturnus.v2i3.157
- Farah Chalida Hanoum. Raka Pria Anugrah, dkk. "Manajemen Kualitas", September 2023, hal.3, Cet.1, Penerbit Widina Media Utama.
- Faridah Anik, 'Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia Oleh Anik Faridah 2019', *Al-Mabsut, Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13. No.2 (2019).
- Fathurrahman, Muhammad, Ismail Djakaria, dan Regina Amelia Sarira, 'Integrasi Teknologi dan Kurikulum dalam Pendidikan: Analisis Tren dan Inovasi Terkini', *KAMBIK: Journal of Mathematics Education*, 2.2 (2024), pp. 111–23, doi:10.33506/jme.v2i2.3911.
- Gede, I, Iwan Sudipa, dan Abd Rahman, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, 2024 <https://www.researchgate.net/publication/377223521>.
- Hafiz, Muhammad Khafid Jenur, dan Rahmatun Lukluk, 'Hambatan Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimîn al- Islâmiyyah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlotus Salâm Yogyakarta', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5.1 (2024), pp. 59–75, doi:10.52593/klm.05.1.05.
- Hafizha, Ruzika, 'Pentingnya Integritas Akademik', *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 1.2 (2021), pp. 115–24
- Hambali, Uyun Nasirah, Ratu Yulianti Natsir, dan Nasir Nasir, 'Tinjauan Literatur tentang Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris', *Jurnal Deiksis Id*, 3.2 (2023), pp. 128–41, doi:10.54065/dieksis.3.2.2023.346.
- Hanifah Salsabila, Unik, and others, 'Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan*, 11.1 (2023).

- Hasan Marwiji, Muh, and others, *Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School, Maret*, VII <http://Jiip.stkiyapisdmpu.ac.id>.
- Heryana, Nono, dan Puji Astuti Wiratmo, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023 <https://www.researchgate.net/publication/374169624>.
- Hidayat, A. (2021). *Santri Digital: Dakwah Islam di Era Media Baru*. Jurnal Komunikasi Islam, 11(1), 45–60.
- Magister, Program, *Implementasi Kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) dalam Mendidik Akhlak Virtual Santri di Era Digital di Pondok Pesantren Nurul Huda Kutasari Purbalingga Jawa Tengah Mujiyanto NIM : 21502300146*, 2024.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muh David Balya Al, 'Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya', *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2023), pp. 26–53, doi:10.47861/tuturan.v1i3.272.
- Nata, A. (2018). *Integrasi Ilmu dan Agama di Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*. RajaGrafindo Persada.
- Noor Afrosin Al amin NIM, Muhammad, *Integrasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (Kmi) dan Kurikulum Tahfidz di Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsha Kudus Jawa Tengah. SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*, 2022
- Pesantren Teknologi Majapahit, Tim, 'Selayang Pandang Pesantren Teknologi Majapahit', Cet.1 (2022)
- Rahardjo, D. (2019). *Modernisasi Pesantren dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 115–130.
- Rahmawati, Rahmi, *Pendidikan Integratif Berbasis Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap*.

Republik Indonesia, Presiden, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019*, 2019.

‘Revolusi Pemikiran Memahami Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Era Teknologi 5.0’

Santri, Lulusan, Madrasah Diniyah, Miftahul Ulum, and Al Yasini. “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan” 4, no. 3 (2024): 2188–95.

Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Subardi, Kukuh, Agus Irfan, and Warsiyah. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang.” Qalam: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 01 (2025): 55–67. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i01.74>.

Sugiyono, Sugiyono, dan Iskandar Iskandar, ‘Integrasi Sains dan Teknologi Dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an’, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), pp. 127–44, doi:10.21093/sajie.v0i0.4102.

Suyono, ‘Kajian Literatur Konsep Integritas bagi ASN Oleh Suyono 2022’, *P4I*, 2 (2022) [Suyono70@kemenkeu.go.id](mailto:Suyono70@kemenkeu.go.id).

Syamsuddin, M. (2020). *Digital Entrepreneurship di Kalangan Santri*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(3), 201–215.

Ulya, Athiyatul, Feby Artwodini Muqtadiroh, dan Ahmad Muklason, ‘Identifikasi Faktor Resistansi Guru terhadap Teknologi sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf’, *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 7.1 (2021), pp. 18–26, doi:10.25077/teknosi.v7i1.2021.18-26

Urwatul Wutsqa, Al, and others, ‘Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter’, 2.1 (2022) <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Warsiyah, Warsiyah, Muna Yastuti Madrah, Ahmad Muflihin, and Agus Irfan. “Urgensi Literasi Digital Bagi Pendidik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 22, no. 1 (2022): 115–32. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10042>.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2010). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

**Lampiran 1: Draf Pedoman Wawancara**

**DRAF PEDOMAN WAWANCARA TESIS**

**Judul Penelitian:**

*Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Pemulasaran Jenazah Siswa Kelas 12 Madrasah Aliyah Di Darunnajah Cipining Bogor*

---

#### **A. Tujuan Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data mendalam mengenai proses, hambatan, pengaruh, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi pembelajaran fiqih dengan media sosial di Pesantren Darunnajah Cipining Bogor